

**KONFLIK SOSIAL TERHADAP MENANTU YANG TINGGAL  
SERUMAH DENGAN MERTUA (Studi Kasus di Desa Lempang  
Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**MILDA RAHMA**

**10538306314**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Milda Rahma, NIM 10538 3063 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H  
Makassar, -----  
31 Januari 2019 M

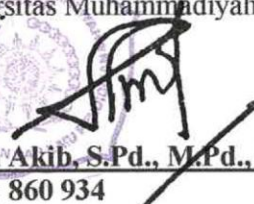
**PANITIA UJIAN**

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.  
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
Sekretari : Dr. Baharullah, M.Pd.  
Penguji :

1. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
3. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konflik Sosial Terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua (Studi kasus Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)

Nama : Milda Rahma

NIM : 10538 3063 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar, -----

30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

*Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Milda Rahma**

NIM : **10538 3063 14**

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Konflik Sosial Terhadap Menantu yang Tinggal Serumah  
dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan  
Tanete Riaja Kabupaten Barru)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim  
penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau  
dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi  
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2018

Yang Membuat Perjanjian

**Milda Rahma**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

*Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221*

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Milda Rahma**

NIM : **10538 3063 14**

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun kripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2018

Yang Membuat Perjanjian

**Milda Rahma**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki,  
tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai.”

Kupersembahkan skripsi ini untuk  
kedua orang tuaku, saudaraku dan sahabatku,  
Terima kasih atas bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan

### ***Abstrak***

***Milda Rahma*** 2018. *Konflik Sosial Terhadap Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Nurdin dan Pembimbing II Risfaisal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua dan bagaimana bentuk strategi penyelesaian konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 5 informan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap fenomena tersebut dapat dilihat bahwa menantu yang tinggal serumah dengan mertua tidak merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Kesejahteraan tidak muncul begitu saja dari dalam diri individu, sehingga individu harus belajar dan membiasakan diri untuk mencapai kesejahteraan itu. Kebanyakan permasalahan individu dipicu dengan perasaan yang kurang nyaman dan tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga akan mempengaruhi kesejahteraannya.

**Kata kunci :** *Konflik sosial, Menantu dan Mertua*

## KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konflik Sosial Terhadap Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)*”, dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Dalam penyusunan skripsi ini dari persiapan sampai terselesainya, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dengan segala keterbukaan dan kerelaan hati telah memberikan bimbingan, pengarahan, keterangan dan dorongan semangat yang begitu berarti. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua yang telah memberikan begitu banyak kontribusi terutama kasih sayang, doa dan materi yang tidak akan pernah putus.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.



3. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Drs. H. Nurdin, M. Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi.
5. Drs. H. Nurdin, M. Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing dengan perhatian dalam penyusunan skripsi ini.
6. Risfaisal, S.Pd., M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dengan perhatian dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen program studi Pendidikan Sosiologi yang memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Staf program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa kelas E yang selama ini telah bersama-sama berjuang menghadapi tantangan dan ujian-ujian selama kurang lebih 4 tahun.
10. Serta orang-orang yang telah memberikan semangat dan motivasinya selama ini, dan semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuannya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis,

Milda Rahma

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING I</b> .....	iv
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING II</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	vii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi operasional.....	8
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Hasil Penelitian Relevan .....	11
2. Keluarga .....	11
3. Rumah Tangga .....	13
4. Menantu.....	14
5. Mertua .....	16
6. Teori Relevan .....	17
B. Kerangka Pikir .....	28
C. Hipotesis Penelitian.....	29
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian .....	32
B. Lokus Penelitian.....	33
C. Informan penelitian .....	34

D. Fokus Penelitian .....	32
E. Instrumen penelitian.....	35
F. Jenis dan sumber data.....	36
G. Teknik pengumpulan data .....	37
H. Teknik Analisis Data.....	40
I. Teknik Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
B. Sejarah Kabupaten Barru .....	43
C. Sejarah Kecamatan Tanete Riaja .....	46
D. Sejarah Desa Lempang.....	47
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Penyebab Konflik .....	63
B. Strategi Penyelesaian Konflik.....	80
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Batas Wilayah Kabupaten Barru

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Tabel 3. Jumlah jiwa penduduk setiap dusun di Desa Lempang

Tabel 4. Jumlah Penduduk setiap dusun di Desa Lempang berdasarkan usia

Tabel 5. Keadaan Pendidikan masyarakat Desa Lempang

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Menantu Dan Mertua

Gambar 4.1 Peta Desa Lempang

Gambar 4.2 Wisata Alam Lappa Laona

Gambar 4.3 Air Terjun Sarang Burung

Gambar 4.4 Pannikiang

Gambar 4.5 Tiram Bakar

Gambar 4.6 Diana Waterpark

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk saling mencintai dan hidup berpasang-pasangan. Semua orang butuh cinta, baik mencintai maupun untuk dicintai. Cinta tidak memandang usia, jenis kelamin dan status sosial. Jatuh cinta kepada lawan jenis adalah suatu hal yang alamiah, hal ini terjadi ketika orang mulai menginjak usia dewasa. Karena salah satu tugas perkembangan orang dewasa adalah membina keluarga, sehingga mempunyai pasangan hidup menjadi penting yang kemudian diwujudkan dengan cara menikah. Pernikahan merupakan perjanjian, karena dari padanya lahir hak-hak dan kewajiban dari dan kepada setiap orang yang terkait didalamnya (suami, istri, anak yang lahir daripadanya).

Keluarga adalah tempat berlindung yang sangat aman dan nyaman bagi setiap orang, karena didalam keluargalah seseorang yang ada didalamnya termasuk suami, istri, dan anak seharusnya mendapatkan kesenangan, ketenangan, dan kasih sayang yang penuh. Sehingga dapatlah terwujud suatu peribahasa bahwa "Rumahku adalah Surgaku". Yang pasti apabila rumah itu adalah surga, siapapun yang ada didalamnya pasti akan merasa betah karena tidak ada yang merasakan kesepian, kesendirian, ataupun kekurangan kasih sayang.

Namun munculnya konflik atau permasalahan bisa saja terjadi apabila di dalam satu atap atau di dalam satu rumah terdapat lebih dari satu kepala keluarga. Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja ini hubungan antara anak menantu dan

ibu mertua yang tinggal dala satu rumah seringkali dianggap tidak akur. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil tema ini agar bisa dicari akar permasalahan tentang apa yang menyebabkan dan bagaimana strategi penyelesaian konflik antar menantu yang tinggal serumah dengan mertua. Bisa dibayangkan bahwa seorang mertua adalah sosok yang baru saja dikenal oleh seorang menantu. Bagaimana dan seperti apa cara untuk mencari perhatian seorang mertua adalah merupakan tugas tersendiri bagi seorang menantu yang harus bisa dipelajari dan dihadapi.

Konflik kadang bisa dipicu oleh hadirnya orang ketiga di dalam suatu rumah tangga. Kehadiran mertua atau apabila pasangan yang masih ikut dengan mertua dalam tempo satu atau dua bulan mungkin masih dalam tahapan aman-aman saja. Tetapi apabila sampai bertahun-tahun seorang kepala keluarga tidak bisa mandiri untuk membawa anak dan istrinya keluar membangun tempat tinggal sendiri pasti akan menimbulkan efek yang buruk. Efek yang paling kecil adalah ketidak mandirian keluarga yang menumpang (menantu) kepada keluarga yang lain.

Ketika menikmati indahny pernikahan, seharusnya seorang pasangan juga harus mulai sibuk dengan kehidupan yang sebenarnya. Pertama kali harus mulai dipikirkan adalah tempat tinggal setelah mereka menikah. Sebenarnya, tempat tinggal setelah menikah itu boleh diputuskan oleh pasangan, saling berdiskusi agar mereka bisa menentukan kehidupan yang lebih baik dan prioritas yang harus diutamakan adalah demi kebahagiaan. Bagi pasangan muda, tinggal dengan orang tua merupakan pilihan awal yang mungkin harus dipilih. Ketika pasangan yang

baru menikah dan belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, tinggal dengan orang tua atau mertua bisa menjadi pilihan awal. Jadi, bagi pasangan yang baru menikah belum memiliki kemampuan dan modal untuk tinggal mandiri, bisa tinggal bersama orang tua atau mertua. Sebagai gantinya, harus ada rencana untuk mulai mengumpulkan modal agar bisa segera hidup mandiri. Apabila pilihan kedua adalah tinggal dengan pasangan (mandiri) ini adalah pilihan paling ideal.

Proses terbentuknya keluarga adalah saat seseorang mulai melalui perkawinan, sehingga nantinya dari sana berkembang menjadi peran seorang ayah/suami, ibu/istri, anak, mertua, menantu, cucu, dan akan berkembang menjadi banyak lagi. Sehingga hubungan antaranggota keluarga nantinya akan selalu dijiwai suasana afeksi atau kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Fungsi utama keluarga tetap melekat, yaitu melindungi, memelihara, sosialisasi, dan memberikan suasana kemesraan bagi keluarganya. Kebiasaan yang baik dalam keluarga juga harus bisa ditumbuhkan sejak dini yaitu dengan memulai rutinitas dan menerapkan komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga yang harus dilakukan dengan meluangkan momen khusus. Komunikasi efektif membutuhkan kehadiran fisik karena penting untuk saling berbagi cerita dengan membuka mata, mulut dan telinga tanpa adanya aktivitas lain yang membutuhkan konsentrasi khusus. Komunikasi efektif dapat tercipta jika seluruh anggota keluarga berkomitmen untuk menjalankannya. Karena kebiasaan baik harus dipupuk untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Menjalani proses baru sebagai kepala dan ibu rumah tangga bukanlah hal yang gampang. Butuh banyak sekali kematangan jiwa dan pikiran untuk



membentuk keluarga yang harmonis. Selain itu perlu waktu untuk bisa meraih predikat keluarga yang bahagia. Hidup di tempat sendiri bagi pasangan baru bukan berarti mengabaikan orang tua. Kita tetap membutuhkan saran, ilmu, nasehat, bantuan serta doa mereka. Namun untuk selamanya tinggal dengan orang tua tentu bukan pilihan yang tepat bagi mereka yang sudah memiliki rumah tangga sendiri. Terkecuali karena adanya alasan yang sangat mendasar sekali. Dengan hidup mandiri ditempat kita sendiri, maka akan ada banyak pengalaman berharga untuk menjadikan kita semakin matang dan dewasa dalam membawa rumah tangga kita. Dan menjadi nilai yang terbaik untuk semua pihak, baik bagi anak maupun orang tua. Relasi mertua dan menantu acap kali menjadi sebuah relasi berduri. Kesalahpahaman dan luka berjamuran, tidak jarang relasi suami-istri pun terpengaruh dan memburuk akibat masalah ini. Pertama, kita harus melihat berbagai masalah yang kerap timbul antara mereka kemudian barulah kita mencari solusinya.

Tidak ada yang salah dengan tinggal dengan orang tua atau mertua. Namun, tinggal dengan orang tua dikhawatirkan nantinya akan menimbulkan konflik baru selain konflik dengan pasangan karena dalam hidup bersama, konflik adalah satu hal yang tidak dapat dihindari. Kedua tempat tinggal tersebut memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sesuaikan dengan kebutuhan dan pilihan. Jika lebih memilih untuk tinggal dengan orang tua atau mertua, pertimbangkan segala konsekuensinya. Begitu juga jika memutuskan untuk hidup mandiri dengan pasangan Anda.

Kondisi seperti ini sudah sering terjadi di dalam masyarakat umum, akan tetapi hingga saat ini sangat sulit sekali untuk mendapatkan penyelesaian dan jalan keluar dari konflik tersebut karena diantara keduanya selalu bersaing merebut perhatian dari anak lelaki maupun suami sehingga menjadi salah satu alasan utama kenapa hubungan wanita dan ibu mertua seringkali diwarnai ketegangan dan kekhawatiran. Sudah menjadi rahasia umum bila menantu dan mertua sering terjadi konflik, khususnya menantu perempuan dengan mertua perempuan. Fenomena seperti ini selalu penulis dengar dari hampir semua teman atau rekan yang pernah penulis ajak sharing tentang fenomena ini. Mereka menceritakan bahwa tinggal bersama

Mertua seperti hidup terpenjara, mungkin maksudnya adalah serba salah. Setiap yang dilakukan menantu selalu salah dimata mertua, dan jika menantu membeli apa-apa yang baru, mertua selalu otomatis menyangka menantu tidak bijak dalam membelanjakan uang anaknya. Kasus mertua yang sering campur tangan dalam kehidupan rumah tangga anaknya tersebut menyebabkan ketidakharmonisan antara mertua dan menantu. Tidak jarang terjadi ketegangan yang akhirnya membuat hubungan mertua dan menantu menjadi tidak harmonis. Sumber-sumber konflik yang biasanya terjadi adalah seseorang yang paling banyak menyebabkan konflik-konflik adalah ibu mertua. Diantaranya adalah mertua sering campur tangan dalam kehidupan rumah tangga anaknya, dan korban campur tangan ini kebanyakan menantu perempuan.

Oleh karena itu, tinggal bersama satu rumah dengan mertua bukanlah hal yang mudah, ada banyak hal yang akan membuat seorang pasangan suami istri

merasa tidak nyaman. Dari banyak hal yang membuat tidak nyaman tinggal bersama orang tua salah satunya yang paling membuat tidak suka adalah merasa risih. Hal itu bisa jadi disebabkan karena perbedaan memahami cara pandang dan karakter masing-masing.

Peneliti memilih topik ini karena peneliti ingin mengetahui apa saja, sebab dan strategi penyelesaian konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Pada penelitian ini, peneliti mengambil pasangan menantu perempuan dengan ibu mertua yang kurang lebih tinggal satu rumah dalam kurun waktu lebih satu tahun. Penelitian ini dilakukan di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Berdasarkan fenomena dan penelitian yang dialami mengenai banyaknya konflik yang terjadi didalam perkawinan atau berkeluarga tidak hanya terjadi pada pasangan suami istri, namun konflik di dalam keluarga dapat terjadi antara hubungan menantu dan ibu mertua. Hal ini menjadi ide bagi peneliti untuk mengangkat masalah ini dengan judul “ **Konflik Sosial Terhadap Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)**”.

### **A. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa penyebab konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?
2. Bagaimana bentuk strategi penyelesaian konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan penyebab konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
- b. Mengkaji bentuk strategi penyelesaian konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai konflik yang terjadi antara menantu yang tinggal serumah dengan mertua.

## 2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan bermanfaat bagi ilmu sosiologi khususnya sosiologi keluarga.

### **D. Definisi Operasional**

#### 1. Konflik

Menurut Lewis Coser, melihat konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif atau fungsi positif dalam sehingga dalam suatu hubungan sosial tertentu, konflik yang disembunyikan tidak akan memberi efek positif (Novri Susan, 2014:46).

#### 2. Rumah Tangga

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia Istilah rumah tangga bisa juga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah. Sedangkan istilah berumah tangga secara umum diartikan sebagai berkeluarga. Rumah terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang. kehidupan di rumah. Selain itu, istilah berumah tangga secara umum diartikan sebagai berkeluarga.

### 3. Menantu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari menantu adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang menunjuk pada istri atau suami pada anak.

### 4. Mertua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari mertua adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua, istri atau suami.

### 5. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy 2005).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hasil Penelitian Relevan**

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai sehingga penulisan proposal ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek – objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini (2017) Potensi Konflik dalam Proses Perkawinan Adat Bugis (Kasus 5 Keluarga di Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa uang panai yang tinggi menjadi potensi konflik dalam proses perkawinan adat bugis. Terdapat dua aspek yang

menjadi penyebab uang panai yang tinggi, pertama aspek ekonomi dan yang kedua aspek non ekonomi. Persamaan penelitian terletak pada konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian relevan ini membahas tentang konflik perkawinan sedangkan penelitian ini membahas tentang konflik keluarga.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eva Meizara Puspita Dewi (2011) Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan intensitas konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dan cara penyelesaian konfliknya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilengkapi dengan data kualitatif

Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang konflik. Sedangkan pebedaannya yaitu penelitian relevan ini konfliknya berasal dari pasangan suami istri sedangkan penelitian yang sekarang konfliknya berasal dari menantu dan mertua.

## **2. Pengertian Keluarga**

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan



perkawinan, dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin 1985; Landis 1989; Day et al. 1995; Gelles 1995; Ember dan Ember 1996; Vosler 1996). Menurut U.S. Bureau of the Census Tahun 2000 keluarga terdiri atas orang-orang yang hidup dalam satu rumahtangga (Newman dan Grauerholz 2002; Rosen (Skolnick dan Skolnick 1997. Sedangkan kepala keluarga adalah seorang kelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau orang yang di anggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh atas semua anggota keluarga yang lain. Sekilas tidak ada bedanya antara kepala rumah tangga dan kepala keluarga jika kita lihat dari sisi makna bahasa. Masyarakat pada umumnya sudah mafhum jika disebut kepala rumah tangga pasti sama makna dengan kepala keluarga, artinya kedua kata itu merupakan sinonim kata. Apa benar kepala rumah tangga itu sama dengan kepala keluarga? Jika memiliki arti yang sama apakah juga merujuk pada orang yang sama? Jika sama maka dimanakah letak pembagian tugas antara suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga?

Mari kita simak salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari "Rasulullah bersabda: setiap kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang amir adalah pemimpin atas rakyatnya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Setiap kalian ada pemimpin dan

setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya". Jika kita simak secara lebih dalam kandungan hadist tadi maka kita mendapatkan bahwa antara kepala keluarga dan kepala rumah tangga merupakan dua makna dan dua posisi yang berbeda dan disandang oleh dua orang yang berbeda. Jika merujuk pada hadist tersebut maka suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga yang ada, sedangkan istri adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga.

Jadi sebenarnya antara kepala keluarga dan kepala rumah tangga adalah dua makna dan dua fungsi yang berbeda. Kepala keluarga merupakan peran dari seorang suami yang bertanggung jawab atas keseluruhan keluarga, sedangkan kepala keluarga merupakan posisi yang difungsikan oleh seorang istri untuk mengurus masalah-masalah rumah tangga. Perbedaan kedudukan tersebut ditegaskan dalam surat At Tahrim ayat 6 " Hai orang-orang yang beriman lindungilah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." Suami sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan dan melindungi keseluruhan anggota keluarga dari api neraka, artinya suami sebagai kepala keluarga merupakan orang yang mengarahkan dan memimpin seluruh anggota keluarga untuk beriman kepada Allah. Sedangkan istri sebagai kepala rumah tangga merupakan "ratu rumah tangga" yang mempunyai tanggung jawab untuk membangun dan mengelola suasana rumah tangga yang nyaman dan aman serta kondusif untuk menumbuhkan rasa kasih sayang sesama anggota keluarga dan menumbuhkan

suasana yang kondusif untuk tumbuhnya iman dari setiap anggota keluarga yang akan diperankan oleh sosok ayah (suami).

Karena sebagai kepala keluarga maka suami harus mampu membingkai seluruh kehidupan keluarganya dengan keimanan kepada Allah, sedangkan istri adalah yang membangun isi atas bingkai tadi. Sehingga dengan pembedaan peran dan fungsi bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah sebagai kepala rumah tangga maka akan bisa diciptakan sinergisitas atas keduanya, dan setiap pihak akan bisa saling menghormati peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sebagai suami kita harus menghormati kedudukan istri kita sebagai kepala rumah tangga yang memiliki wewenang penuh untuk mengelola kehidupan rumah tangga, sedangkan suami sebagai pemimpin keluarga yang akan memberikan bingkai dan arah kemana biduk keluarga akan di arahkan.

Keluarga juga seperti diamahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:

*Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.*

Menurut Mattessich dan Hill (Zeitlin 1995), keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas

keluarga). Definisi lain menurut Settels (Sussman dan Steinmetz 1987), keluarga juga diartikan sebagai suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses, sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir. Lebih jauh, Frederick Engels dalam bukunya *The Origin of the Family, Private Property, and the State*, yang mewakili pandangan radikal menjabarkan keluarga mempunyai hubungan antara struktur sosial-ekonomi masyarakat dengan bentuk dan isi dari keluarga yang didasarkan pada sistem patriarkhi (Ihromi 1999).

### **3. Rumah Tangga**

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti pembiayaan keperluan apabila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama (Badan Pusat Statistik, 2013).

Rumah tangga menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 1 (1990) adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan segala yang ada di dalamnya. Rumah tangga adalah unit perumahan dasar dimana produksi ekonomi, konsumsi, warisan, membesarkan anak, dan tempat tinggal yang terorganisasi dan dilaksanakan.

Jenis rumah tangga terdiri dari beberapa kategori dan dibedakan menurut jenis permukiman, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau

seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Rumah tangga termasuk juga seorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.

#### **4. Menantu**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menantu adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang menunjuk pada istri atau suami dari anak. Istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki. Masuk dalam struktur keluarga yaitu keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain posisi keluarga inti. Ketika memasuki kehidupan awal pernikahan, biasanya banyak tantangan yang harus dihadapi. Sepasang suami istri yang baru saja resmi menikah menjajaki dunia rumah tangga, tentu akan menghadapi berbagai cobaan.

Dalam tahap ini, pasangan yang baru saja menyatakan diri untuk sehidup semati merasa orang asing, terlebih kepada istri. Sebab, mereka baru saja mulai masuk fase kehidupan rumah tangga yang tentunya beda jauh dengan semasa perkenalan dulu. Jika pasangan tidak berhati-hati dalam melangkah, dimulai dari penuh kasih sayang, kesabaran, mengesampingkan ego, pengertian, dan kebijaksanaan, maka permasalahan mereka dari hari-hari awal pernikahan menjadi sulit dipecahkan.

Ketika sudah menikah, orang tua suami adalah orang tua istri juga, dan sebaliknya. Oleh karena itu, menghormati dan menyayangi hukumnya wajib, sama halnya kepada orang tua sendiri. Tidak jarang mertua ikut campur dalam keluarga anaknya, tetapi bukan menjadi masalah ketika sepasang suami istri sudah mengenal betul karakter mertua.

Masalah yang sering muncul setiap saat pada rumah tangga yaitu kepada menantu perempuan, ia kadang masih merasa canggung ketika berhadapan dengan mertua. Ia takut ketika tingkah laku dan ucapannya yang menyinggung perasaan mertuanya. Hal seperti ini seharusnya tidak perlu dijadikan masalah, justru ketika sudah siap menikah dan mulai kehidupan barumah tangga, ia juga siap menerima keluarga baru. Mulai dari mertua, adik ipar, kakak ipar, semuanya menjadi keluarga bersama.

Ketika seorang wanita dapat menempatkan posisi suaminya sebagai individu yang wajib menghormati dan ditaati perintahnya, ia juga harus menghormati mertuanya layaknya orang tua sendiri. Jangan sampai pikiran negatif melanui istri yang akibatnya hubungan harmonis dengan mertua terasa terhambat.

Bagaimanapun, kesejahteraan rumah tangga suami istri tergantung sejauh mana rasa tanggung jawab menantu kepada mertuanya. Ketika rasa tanggung jawab tersebut diabaikan, sudah pasti rumah tangga menjadi ada yang kurang. Sebab, suatu keseksesan hubungan suami istri menjadi barokah apabila mendapat rida dari orang tua. Bagi seorang menantu perempuan, tentunya harus pandai

mengatur siasat agar dapat mengambil hati sang mertua. Namun, sering kali ada saja permasalahan hubungan antara menantu dan mertua yang awalnya kurang baik dan tidak cepat diselesaikan dan lambat laun menjadi konflik rumah tangga kecil.

Sebagai seorang istri, menjaga dan berbuat baik kepada mertua adalah salah satu tujuan yang harus dicapai. Kalau menurut herkaki (pangkat kedudukan) kehidupan seorang laki-laki yang sudah menjadi suami, ia perlu mendahulukan urusan orang tua dari sang istri. Suami yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, ia mengerti bagaimana mendahulukan urusan orang tua, mertua, dan keluarganya sendiri. Maka, sepatutnya juga seorang istri membantu suami untuk melakukan hal yang serupa juga, yaitu dapat mendahulukan kepentingan orang tua.

## **5. Mertua**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mertua adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang menunjuk pada orang tua istri atau suami . Selain menunjuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat menunjuk pada kakek atau nenek mertua.

## **6. Teori Relevan**

### **1. Pengertian Konflik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik artinya percekocan, perselisihan dan pertentangan. sedangkan konflik sosial yaitu

pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan.

Secara sederhana konflik diartikan sebagai perselisihan atau pertengkaran antara dua orang atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menyingkirkan, menjatuhkan, mengalahkan atau menyisihkan (Setiadi dan kolip,2011:348).

**Tabel. Definisi Konflik**

No	Sumber	Definisi
1	Bestein (1965)	suatu pertentangan, perbedaan yang tidak dapat dicegah. konflik mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam inteaksi manusia
2	Dr. Robert MZ Lawang	Perjuangan unruk memperoleh nilai status, kekuasaan, dimana tujuan dari mereka yang terlibat konflik tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga menundukkan (mengalahkan) saingannya.
3	Drs. Ariono Sugiono	Proses atau keadaan dimana dua pihak atau lebih berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing disebabkan adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai, ataupun tuntutan dari masing-masing pihak.
4	James W. Vander Zanden	Suatu pertentangan mengenai nilai atau tuntutan hak atau kekayaan, kekuasaan, status, wilayah yang saling berhadapan bertujuan untuk menetralkan, merugikan, ataupun menyisihkan lawan mereka.
5	Soerjono Soekanto	Suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia barusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan atau kekerasan
6	Prof Dr. Winardi, SE	Oposisi (lawan) atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau



		organisasi-organisasi berkaitan dengan perbedaan-perbedaan pendapat keyakinan-keyakinan, ide-ide maupun kepentingan-kepentingan
--	--	---

**Sumber : Jurnal oleh Leydi Silvana,(2017)**

Didalam setiap kehidupan sosial tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya. Oleh sebab itu konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang akan selalu ada dalam setiap kehidupan sosial.

Konflik merupakan fenomena yang sering muncul, karena konflik selalu menjadi bagian dari hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial politik (Novri Susan, 2017). Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk konfliktis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.

Dalam bahasa indonesia yang disusun Poerwadarminta(1976), Konflik berarti pertentangan atau percekocan. Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2013: 91).

Menurut Ralp Dahrendrof, konflik hanya muncul melalui relasi soaial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam dalam sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik. Dehrendrop menyebutnya sebagai "*intigred into a cammon frame of refrence*". Lebih lanjut ia menyatakan

bahwa konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi sosial bisa bersama sebagai sistem sosial.

Dahrendrof menyebut teori konfliknya sebagai sosiologi konflik dialektis yang menjelaskan proses terus-menerus distribusi kekuasaan dan wewenang di antara kelompok-kelompok koordinasi. Sehingga kenyataan sosial, bagi dahrendrof merupakan siklus tak berakhir dari adanya konflik wewenang dalam berbagai jenis tipe kelompok terkoordinasi dari sistem sosial.

Pendapat Ralp Dahrendrof (Damsar, 2015:178) tentang asumsi dasar yang dimiliki oleh teori struktural konflik yaitu, *pertama*, setiap masyarakat dalam setiap hal tunduk pada proses perubahan. *Kedua*, Setiap masyarakat, dalam setiap hal, memperlibatkan pertikaian dan konflik. *Ketiga* setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang integrasi dan perubahan. *Keempat* setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggota atas orang lain.

Menurut Lewis Coser, konflik tidak harus merusak atau bersifat disfungsional bagi struktur dimana konflik tersebut berlangsung, melainkan bahwa konflik itu memiliki konsekuensi-konsekuensi positif atau mengutamakan sistem tersebut(Damsar, 2015:182). Coser memperlihatkan bagaimana konflik memiliki fungsi terhadap sistem sosial. Ia juga menolak hanya konsensus dan kerja sama yang memiliki fungsi terhadap integrasi sosial.

Menurut Coser, konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan sosial yang diakibatkannya. Coser melihat konflik sebagai mekanisme perubahasan sosial dan penyesuaian,

dapat memberi peran positif atau fungsi positif dalam masyarakat. Sehingga dalam suatu hubungan sosial tertentu, konflik yang disembunyikan tidak akan memberi efek positif.

Coser membedakan dua tipe konflik, yaitu konflik realistik dan nonrealistik. Konflik realistik memiliki sumber yang konkret atau bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber rebutan itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Konflik nonrealistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar-agama, antar-etnis, dan konflik antar-kepercayaan lainnya. Konflik nonrealistik merupakan satu cara menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber lain.

Antara konflik yang pertama dan kedua, konflik yang non realistiklah cenderung yang sulit untuk menemukan resolusi konflik, konsensus dan perdamaian tidak akan mudah diperoleh. Bagi Coser sangat memunculkan bahwa konflik melahirkan dua tipe ini sekaligus, sehingga menghasilkan situasi konflik yang lebih kompleks (Coser, 1957). Pemikiran teori struktural konflik Coser (Damsar, 2015:182). Pertama, konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Kedua, konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Ketiga, konflik yang sedang berlangsung dengan kelompok luar (*out-group*) dapat memperkuat identitas para anggota kelompok. Keempat, konflik

fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif bisa menyerang nilai inti.

Pengertian konflik diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik didalam diri individu maupun antar kelompok. konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relatif sama terhadap hal yang sifatnya terbatas.

#### **a. Faktor penyebab konflik**

Faktor penyebab atau akar-akar pertentangan atau konflik (Soerjono Soekanto, 2013: 91-92), antara lain:Perbedaan antara individu-individu Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasasaan diantara mereka,perbedaan kebudayaan Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut, perbedaan kepentingan Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya, perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

**b. Akibat terjadinya konflik**

Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan (Soerjono Soekanto, 2013: 95-96), adalah: *Pertama*, Bertambahnya solidaritas in-group apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat. *Kedua*, Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi. *Ketiga*, Perubahan kepribadian para individu.

Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang. Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial.

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif seperti misalnya: jengkel, marah atau takut dan lain-lain. Tapi hasil akhir dari suatu konflik, apakah akan bersifat destruktif atau konstruktif? Hal ini akan sangat tergantung pada strategi apa yang akan digunakan untuk menangani atau

mengelola konflik itu sendiri. Atau dengan kata lain dengan pengelolaan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkuat hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas.

Dari paparan diatas secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, konflik sebagaimana konsensus merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Konflik merupakan unsur dasar manusia, oleh karena itu pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan manusia. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persdiaanya terbatas. Konflik dapat bersifat individual, kelompok ataupun kombinasi keduanya. Yang jelas baik yang bersifat intra maupun yang antar kelompok senantiasa ada dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Kedua, pihak-pihak yang berselisih sering tidak hanya bermaksud untuk memperoleh “sesuatu” yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau bahkan saling menghancurkan. Teori konflik memiliki tiga asumsi utama yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu:

- 1) manusia memiliki sejumlah kepentingan-kepentingan asasi, dan mereka senantiasa berusaha untuk mewujudkannya.
- 2) power (kekuasaan) disamping merupakan barang langka juga terbagi secara tidak merata sehingga merupakan sumber konflik dan memiliki sifat memaksa.

- 3) ideology dan nilai-nilai merupakan senjata yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing.

### **1. Teori Feminisme Radikal**

Feminisme radikal merupakan julukan untuk para feminis revolusioner yang memperkenalkan cara berpikir baru dengan cara praktek meningkatkan kesadaran. Para wanita akan berkumpul bersama di dalam sebuah kelompok kecil dan saling berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai wanita. (Tong, 2009:48) Feminis aliran ini menyatakan, pria yang terlalu mengontrol kehidupan wanita merupakan bentuk penindasan yang paling dasar dalam penindasan umat manusia, yang dinyatakan melalui kalimat di bawah ini (Tong, 2009:49) :

Dikuasai oleh perwujudan kalau takdir wanita memiliki hubungan yang sangat besar, feminis radikal menyatakan kalau “pribadi bersifat politik” dan semua wanita adalah saudara. Mereka menegaskan kalau kontrol pria terhadap seksual dan reproduksi wanita beserta identitas wanita, rasa hormat terhadap diri sendiri dan rasa percaya diri merupakan hal yang paling dasar dari penindasan umat manusia.

Pernyataan bahwa penindasan wanita sebagai seorang wanita lebih dasar dibandingkan dengan bentuk penindasan lain terhadap manusia sangat sulit untuk dibongkar. Berdasarkan Alison Jaggar dan Paula Rothenberg, hal ini dapat dilihat dari lima hal ini:

1. Dilihat dari sejarah, wanita adalah kelompok pertama yang tertindas.
2. Penindasan wanita adalah penindasan yang paling banyak tersebar luas, dan dapat dilihat secara nyata di setiap kelompok masyarakat yang kita tahu.
3. Penindasan wanita adalah bentuk penindasan yang paling sulit dibasmi dan tidak dapat dihilangkan dengan penggantian status sosial lainnya seperti penghapusan kelas masyarakat.
4. Penindasan wanita menyebabkan penderitaan yang terburuk bagi korbannya, baik secara kualitas maupun jumlahnya, walaupun korban yang bertahan seringkali tidak dianggap dikarenakan penilaian berdasarkan jenis kelamin dari si penindas dan korban
5. Penindasan wanita menyediakan contoh konseptual untuk mengerti penindasan dalam bentuk lainnya

Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi di dalam gerakan mereka. Mereka berpendapat wanita tidak akan mencapai posisi yang sama dengan pria apabila sistem dominasi pria dan reproduksi tidak diubah. Seperti yang diungkapkan oleh Firestone dalam *Feminist Thought*, tidak peduli berapa banyak kesetaraan pendidikan, hukum, dan politik yang dicapai wanita dan tidak peduli berapa banyak wanita yang memasuki industri publik, Firestone bersikeras bahwa tidak ada hal mendasar yang akan berubah bagi wanita selama reproduksi alamiah masih tetap pada kebiasaan dan reproduksi buatan atau dibantu pada pengecualian. (Tong, 2009:75).



Feminisme Radikal terbagi menjadi dua pandangan yaitu pandangan Liberal dan pandangan Cultural. Pandangan Radikal-Liberal menyatakan kalau wanita baiknya mempunyai sifat feminim dan maskulin yang seimbang di dalam dirinya, agar bisa diterima oleh masyarakat dan bisa disejajarkan dengan laki-laki. Hal ini diungkapkan Joreen Freeman dengan perumpamaan arti istilah ‘Bitch’ di dalam *Feminist Thought* (Tong, 2009:50).

Sedangkan Pandangan Radikal-Cultural berkebalikan dengan Radikal-Liberal. Mereka menyatakan kalau wanita tidak memerlukan sifat maskulin atau pengaruh apapun. Wanita hendaknya menjadi wanita seutuhnya. Hal yang salah dalam sistem sosial saat ini adalah anggapan masyarakat terhadap sifat feminisme itu sendiri. Hal ini diungkapkan Alison M. Jaggar di dalam buku *Feminist Thought* (Tong, 2009:50).

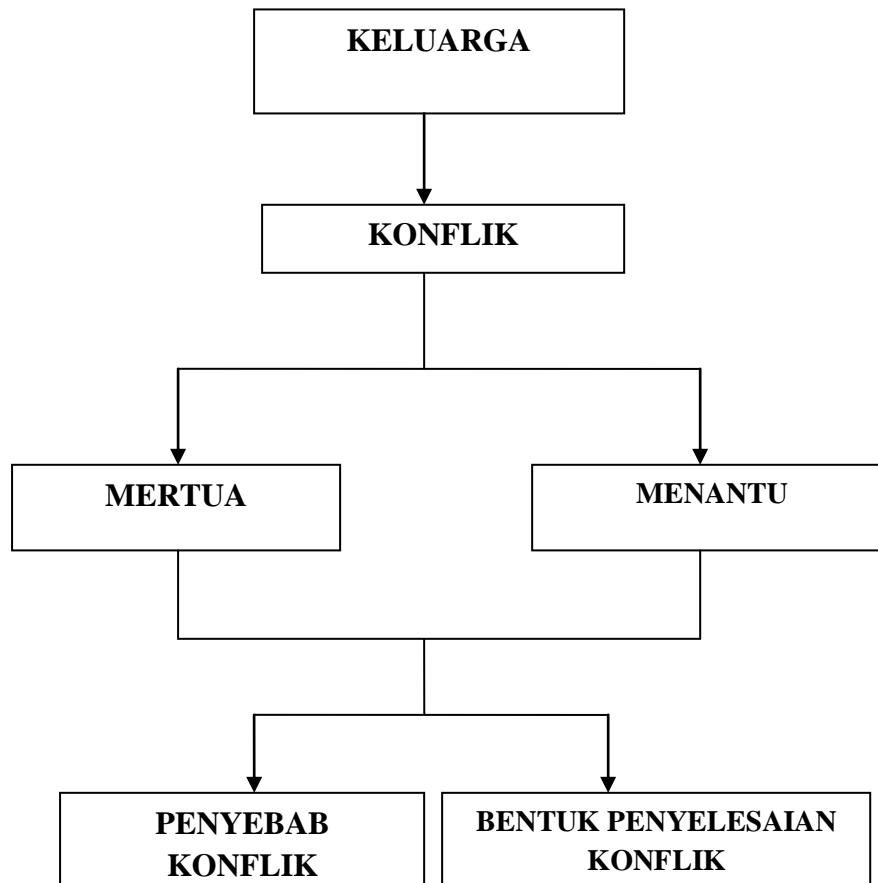
“Wanita, kata mereka, seharusnya tidak mencoba untuk menjadi pria. Sebaliknya, mereka harus mencoba untuk menjadi lebih seperti wanita, menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara budaya terkait dengan wanita (“saling ketergantungan, komunitas, relasi, berbagi, emosi, fisik, kepercayaan, tiadanya hirarki, kodrat, imanensi, proses, kegembiraan, perdamaian, dan kehidupan”) dan mengurangi penekanan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara budaya terkait dengan pria (“kebebasan, otonomi, kecerdasan, kehendak, kewaspadaan, hirarki, dominasi, kesopanan, keberadaan yang lebih penting, hasil, pertapaan, perang, dan kematian”).”

Sesuai dengan yang sudah diuraikan oleh penulis di atas, feminisme radikal menekankan para wanita untuk menyeimbangkan sifat feminim dan maskulin di dalam dirinya atau sering disebut dengan istilah androgini. Wanita yang memiliki sifat androgini adalah wanita yang memiliki karakter baik dari sifat-sifat maskulin dan feminim di dalam dirinya atau lebih ekstrimnya lagi, mempunyai campuran sifat maskulin dan feminim, baik atau buruk sesuai dengan apa yang mereka sukai. (Tong, 2009:50).

## **B. Kerangka Pikir**

Semua jenis penelitian pasti diperlukan kerangka pikir sebagai pikiran dalam menentukan arah penelitian, hal ini menghindari terjadinya peluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Konflik dalam penelitian ini adalah konflik antara menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab konflik dan bentuk konflik yang terjadi antara menantu dan mertua.



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Pikir Menantu dan Mertua

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan(Sugiyono, 2016: 69).

Pertama, penyebab konflik sosial menantu perempuan yang tinggal dirumah mertua dapat disebabkan karena **mertua Sering mengkritik**, orang tua kadang merasa memiliki banyak pengalaman. Maka tak jarang, mereka sering mengkritik jika ada hal yang salah menurut versi mereka. Umumnya istri jengkel jika ibu mertua mengkritik soal kebersihan rumah, cara mengurus anak, bagaimana memasak yang baik, hingga mengkritik penampilan fisik. Mertua dan menantu sering tidak akur karena keduanya tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadap satu sama lain. Tidak akurnya atau kurang harmonisnya hubungan menantu dan mertua bisa disebabkan oleh banyak faktor. Tapi selama bisa saling pengertian dan komunikasi dijaga dengan baik, konflik dan masalah bisa dicegah.

Kedua, bentuk strategi penyelesaian konflik yang terjadi antara menantu yang tinggal serumah mertua yaitu dengan cara tidak menghindar. Setelah konflik, menantu mungkin membutuhkan beberapa saat untuk mengembalikan suasana menjadi hangat kembali. Namun, di saat-saat rentan tersebut, hindari untuk menghindar dan menunjukkan ketidaknyamanan. Belajarlah untuk bersikap biasa saja dan tetap mencoba dekat dengan sang mertua.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2002:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan catatan berisi tentang perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah lakunya.

Menurut Sugiyono (2008), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala guna mendapat pengertian tentang sebanyak mungkin sifat masalah atau gejala itu.

Penelitian dengan jenis deskriptif berarti adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan dan data ini didapatkan melalui catatan di lapangan, foto, rekaman wawancara, dan dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Yin (1997) metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “ *how* “ dan “ *why* “, bila peneliti hanya sedikit memiliki peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata.

Dari pendapat diatas, penulis memahami bahwa desain penelitian studi kasus dibuat guna dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan awal yaitu pada pertanyaan seperti “ *mengapa* “ atau “ *bagaimana* “ pada fokus penelitian sehingga akan mempermudah peneliti ke tahap pengumpulan dan analisis data. Menurut Yin (1997 : 46) karakteristik umum desain penelitian berperan sebagai latar untuk memikirkan desain yang spesifik bagi studi kasus.

Karena pendapat tersebut di atas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti untuk memaparkan tentang konflik sosial terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua, maka tipe penelitian kualitatif penulis rasa tepat digunakan sebagai tipe penelitian pada penelitian ini. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengetahui secara mendetail konflik sosial terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua.

## **B. Lokus Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang

akurat. Penelitian ini dilakukan di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Lokasi penelitian tersebut akan disesuaikan dengan kesepakatan yang dibuat sebelumnya antara subjek dan peneliti. Adapun alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini karena terdapat banyak pasangan suami istri yang setelah menikah masih memilih untuk tinggal bersama orang tuanya.

### **C. Informan Penelitian**

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:219), teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Menantu perempuan
- 2) Menantu laki-laki.

### **D. Fokus Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen(mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian. Masalah dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai sumber data untuk memecahkan masalah tersebut.

Fokus penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui konflik sosial terhadap menantu perempuan yang tinggal dirumah mertua khususnya di Daerah Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Penulis juga ingin mengetahui Apa penyebab konflik dan Bagaimana strategi penyelesaian konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan mertua yang tinggal satu rumah. konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah perlu mendapat perhatian khusus. Karena pada saat menantu perempuan tersebut tinggal bersama ibu mertuanya secara otomatis akan timbul bermacam perbedaan seperti usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup, dan latar belakang sosial. Konflik sosial yang dimaksud adalah apakah mereka dapat berkomunikasi dengan baik, atau justru sebaliknya terjadi konflik diantara mereka.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus validasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan:

- a) Fokus penelitian



- b) Memilih informan sebagai sumber data
- c) Melakukan pengumpulan data
- d) Menilai kualitas data
- e) Analisis data
- f) Menafsirkan data
- g) Menafsirkan data
- h) Membuat kesimpulan atas temuannya

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan di instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditentukan melalui observasi atau wawancara

## **F. Jenis Dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

- a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung, seperti hasil dari wawancara dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran dan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu dan kelompok, hasil observasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data

primer dari masyarakat di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). data sekunder umumnya berupa bukti, catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder peneliti peroleh ketika sedang mengadakan observasi di tempat-tempat perbelanjaan, toko-toko, dan cafe, untuk mendapatkan data dan informasi terkait tentang alasan konflik sosial terhadap menantu yang tinggal di rumah mertua di daerah ini.

2. Data Dan Sumber Data

	DATA	SUMBER DATA

**G. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:224). Pengumpulan data dilakukan langsung ke lapangan

yaitu, dirumah masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan konflik menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu:

**a) Observasi**

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Melalui observasi ini peneliti akan mengetahui perilaku subjek. Tujuan dari observasi ini juga untuk mengenali kondisi lingkungan subjek, hubungan antara menantu dan mertua, perilaku subjek dengan lingkungan sekitar, interaksi saat wawancara, bahasa tubuh, yang akhirnya akan membantu mendukung dalam pengambilan data.

**b) Wawancara**

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal respon yang lebih mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berjenjang terhadap subjek penelitian, dimulai dari menantu. Proses wawancara ini diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan subjek penelitian tentang waktu yang dapat digunakan peneliti untuk melangsungkan wawancara. Hal ini dilakukan agar aktivitas subjek tidak terganggu dan peneliti memiliki keleluasaan waktu untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Wawancara diawali peneliti dengan membuka pembicaraan, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pertanyaan-pertanyaan yang telah tertera di dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pedoman wawancara sebagai tanggapan atas jawaban subjek yang menurut peneliti perlu dijelaskan lebih lanjut. Disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara.

### **c) dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## **H. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2014:338), data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap reduksi data, yaitu:

### **1. Reduksi data.**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

### **2. Penyajian data.**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

### **3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.**

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif. Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan

lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

### **I. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016:372).

#### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Setelah mengkategorikan data tersebut barulah dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

#### **2. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Dan untuk menguji kredibilitas data yang didapat maka data yang diperoleh dari subjek dengan menggunakan teknik wawancara,

akan dicek kebenarannya dengan observasi. Sebaliknya juga begitu, informasi tentang subjek yang didapat dari hasil observasi akan dicek kebenarannya dengan menggunakan wawancara.

### 3. Triangulasi waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data peneliti melakukan pengecekan hasil wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Misalnya, peneliti akan mengulang kembali beberapa pertanyaan dalam waktu yang berbeda, jika data yang didapatkan sama maka dapat dipastikan data tersebut benar, akan tetapi jika ada perbedaan data yang didapat pada wawancara yang pertama dan kedua maka data tersebut perlu dicek lagi kebenarannya (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian kali ini peneliti hanya akan menggunakan teknik triangulasi sumber data dengan mengecek data hasil observasi serta wawancara baik dengan subjek secara langsung maupun dengan subjek partisipan. Peneliti menambahkan beberapa subjek partisipan (*significant other*) sebagai penguat data tambahan dari hasil penelitian yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan kedua teknik triangulasi dikarenakan mengingat keterbatasan waktu dan tempat yang tidak memungkinkan untuk peneliti melakukan wawancara dan observasi lebih lama. Selain itu peneliti juga menyesuaikan pada kegiatan dan aktivitas subjek yang dirasa akan mengganggu jika peneliti melakukan wawancara dan observasi yang akan memakan banyak waktu.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil analisis data setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua minggu di Desa lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, diantaranya apa penyebab dan strategi penyelesaian konflik antar menantu yang tinggal serumah dengan mertua. Sebelum penulis menyajikan hasil analisis yang terdapat dalam konflik sosial terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua penulis terlebih dahulu memaparkan gambaran dan histori lokasi penelitian dalam penelitian ini.

#### **1. Sejarah Kabupaten Barru**

Kabupaten Barru adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Barru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.174,72 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 159.235 jiwa.

Kabupaten Barru dahulu sebelum terbentuk adalah sebuah kerajaan kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja, yaitu: Kerajaan Berru (Barru), Kerajaan Tanete, Kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Mallusetasi. Pada masa pemerintahan Belanda dibentuk Pemerintahan Sipil Belanda di mana wilayah Kerajaan Barru, Tanete dan Soppeng Riaja dimasukkan dalam wilayah *Onder Afdelling* Barru yang bernaung di bawah *Afdelling* Parepare. Sebagai kepala



Pemerintahan *Onder Afdelling* diangkat seorang *control* Belanda yang berkedudukan di Barru, sedangkan ketiga bekas kerajaan tersebut diberi status sebagai *Self Bestuur* (Pemerintahan Kerajaan Sendiri) yang mempunyai hak otonom untuk menyelenggarakan pemerintahan sehari-hari baik terhadap eksekutif maupun dibidang yudikatif.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka pada tanggal 24 Februari 1960 merupakan tonggak sejarah yang menandai awal kelahiran Kabupaten Daerah Tingkat II Barru dengan ibukota Barru, berdasarkan Undang-Undang Nomor 229 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru terbagi dalam 7 Kecamatan yang memiliki 40 Desa dan 14 Kelurahan, berada ± 102 Km di sebelah Utara Kota Makassar, ibukota Sulawesi Selatan.

Sebelum dibentuk sebagai suatu Daerah Otonom berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959, pada tahun 1961 daerah ini terdiri dari 4 wilayah Swapraja di dalam kewedanaan Barru, Kabupaten Parepare lama, masing-masing Swapraja Barru, Swapraja Tanete, Swapraja Soppeng Riaja dan bekas Swapraja Mallusetasi. Ibukota Kabupaten Barru sekarang bertempat di bekas ibukota Kewedanaan Barru.

### a. Batas Wilayah

Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** *Batas Wilayah Kabupaten Barru*

Utara	Kota Parepare
Selatan	Kabupaten Bone
Barat	Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Selat Makassar
Timur	Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidenreng Rappang

### b. Geografi

Secara geografis, Kabupaten Barru terletak pada 4°00' - 5°35' Lintang Selatan dan 109°35' - 110°49' Bujur Timur. Wilayahnya berada di bagian barat daratan Pulau Sulawesi sekitar kurang lebih 102 Km sebelah utara Kota Makassar Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru mempunyai ketinggian antara 0-1.700 meter diatas permukaan laut dengan bentuk permukaan sebahagian besar daerah kemiringan berbukit hingga bergunung-gunung. Wilayah bertopografi perbukitan hingga pegunungan berada di sebahagian besar wilayah tengah hingga timur dan selatan yang sebagiannya juga merupakan kawasan karst. Sebahagian lainnya merupakan daerah datar, landai hingga pesisir. Kabupaten Barru merupakan daerah pesisir pantai yang cukup panjang. Garis pantai mencapai 87 Km sehingga merupakan kabupaten dengan pesisir pantai terpanjang di Sulawesi Selatan.

### **c. Hidrologi dan Iklim**

Di Kabupaten Barru terdapat 21 sungai yang tersebar di 7 kecamatan. Sungai Jampue di Kecamatan Mallusetasi merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Barru dengan panjang sungai 45,55 Km kemudian sungai Sumpang Binangae di Kecamatan Barru dengan panjang 44,95 Km. Di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 % wilayah ( 84.340 Ha) dengan tipe iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober - Maret) dan bulan Kering berturut-turut kurang dari 2 bulan (April - September). Total hujan selama setahun di Kabupaten Barru sebanyak 113 hari dengan jumlah curah hujan sebesar 5.252 mm. Curah hujan di kabupaten Barru berdasarkan hari hujan terbanyak pada bulan Desember - Januari dengan jumlah curah hujan 1.335 mm dan 1.138 mm sedangkan hari hujan masing-masing 2 hari dengan jumlah curah hujan masing-masing 104 mm dan 17 mm.

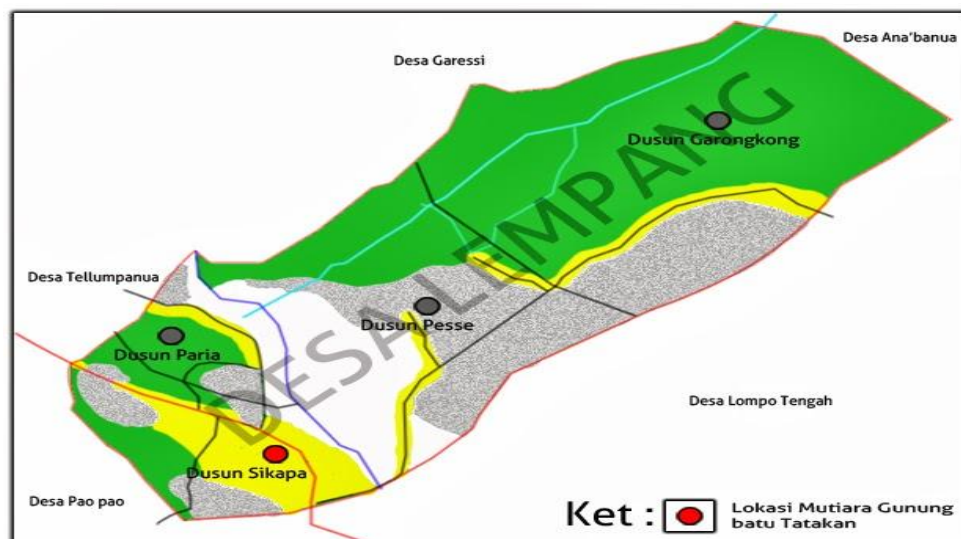
### **2. Sejarah Kecamatan Tanete Riaja**

Tanete Riaja adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, Indonesia. Luas kecamatan Tanete Riaja yaitu 174,29 km<sup>2</sup>. Daftar nama desa yang ada di Kecamatan Tanete Riaja lebih dari 7 Desa. Adapun desa/kelurahannya yaitu:

- 1) Mattirowalie
- 2) Harapan
- 3) Lomporiaja

- 4) Libureng
- 5) Kading
- 6) Lompo Tengah
- 7) Lempang

### 3. Sejarah Desa Lempang



**Gambar 4.1 Peta Desa Lempang**

#### A. Keadaan Geografis Dan Demografi

##### 1. Keadaan Geografis

Lokasi Desa Lempang berada di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Secara geografis Desa Lempang dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Anabanua
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pao-Pao
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lompo Tengah

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tellumpanua

Jikadilihat dari letak geografisnyaDesa Lempang terletak di antara  $4^{\circ}29'21$  -  $4^{\circ}30'49$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}38'11$  -  $119^{\circ}40'39$  bujur timur dengan luas wilayah  $17,63 \text{ km}^2$  atau 1.763 ha.

Desa Lempang terbagi dalam 4 Dusun,dan 18 RT yaitu Dusun Sikapa,Dusun Paria, DusunPessedanDusunGarongkong. Ketinggian tanah wilayah Desa 1.500 m dari permukaan laut, dengan suhu rata – rata antara  $22^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $28^{\circ}\text{C}$  dengan curah hujan rata – rata 2.000 mm/tahun. Dan penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel. 2** Luas wilayah Menurut Penggunaannya

No	Wilayah	Luas Tanah
1	Pemukiman	149,00 Ha / M2
2	Perkebunan	159,252 Ha / M2
3	Pertanian	311,00 Ha / M2
4	Perkantoran	4 Ha / M2
5	Perkuburan	75,40 Ha /M2
6	Tegal / Ladang	260,50 Ha /M2
7	Hutan	906,998 Ha / M2
8	Prasarana umum lainnya	131,98 Ha / M2

## 2. Demografi

Jumlah penduduk Desa Lempang termasuk kurang padat atau padat jika dibandingkan dengan luas wilayah desa. Hal ini dapat dilihat dari hasil Pendataan Profil Desayang dilakukan pada tahun 2017, tercatat jumlah penduduk Desa Lempang sekitar 2.486 jiwa dengan perbandingan laki-laki 1.216 jiwa dan perempuan sebanyak 1.266 jiwa. Penduduk Desa Lempang merupakan salah satu aset desa dalam pelaksanaan pembangunan. Hanya saja sumber manusianya masyarakat belum memadai karena rendahnya pendidikan, sehingga harapan untuk mengubah pola pikir masih rendah. Jumlah penduduk Desa Lempang dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 3.** *Jumlah jiwa penduduk setiap dusun di Desa Lempang*

Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Total Jiwa
		L	P	
Sikapa	<b>316</b>	491	513	<b>1004</b>
P a r i a	<b>150</b>	383	387	<b>770</b>
P e s s e	<b>93</b>	107	97	<b>204</b>
Garongkong	<b>152</b>	234	234	<b>505</b>
<b>Jumlah</b>	<b>671</b>	<b>1.215</b>	<b>1.266</b>	<b>2.488</b>

*Sumber : Hasil Pendataan Penduduk Desa Lempang Tahun 2018*

Tingkat pertumbuhan penduduk tidak terlalu meningkat dikarenakan tingkat usia perkawinan di atas usia dini, angka kepadatan penduduk Desa Lempang masih dapat ditekan, dan hal ini sudah terbukti dengan kurangnya jumlah anak dalam setiap rumah tangga dari tiap pasangan usia subur. Dimana setiap rumah tangga rata-rata punya anak 2-3 saja, sehingga istilah banyak anak banyak rejeki sudah tidak berlaku lagi, dengan adanya alat Kontrasepsi yaitu KB dan Kondom yang tersedia di Pustu secara gratis sehingga dapat ditekan pertumbuhan anak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Umur (Thn)	Sikapa		P a r i a		P e s s e		Garongkon g		Total	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	0 – 1	4	6	2	3	1	2	4	7	11	18
2	2 – 4	2	8	2	5	5	5	16	14	25	32
3	5 – 6	9	12	6	15	3	4	18	10	36	41
4	7 – 12	64	78	18	26	16	17	45	23	143	144
5	13 – 15	22	32	12	19	9	11	31	21	74	85
6	16 – 18	22	15	13	18	14	6	28	22	77	61

7	19 – 25	59	51	26	44	33	37	38	42	156	174
8	26 – 35	52	51	22	21	12	20	51	53	137	145
9	36 – 45	48	66	26	28	18	22	45	68	137	184
10	46 – 49	20	18	7	8	8	24	15	22	50	72
11	> - 50	83	85	36	10	8	9	42	44	169	148
<b>Jumlah</b>		385	422	170	197	127	157	333	326	1.01 5	1.10 2

*Tabel 4. Jumlah Penduduk setiap dusun di Desa Lempang berdasarkan usia  
Sumber: Hasil Pendataan Penduduk Desa Lempang Tahun 2018*

## **B. KONDISI SOSIAL**

### **1. Pendidikan**

Untuk tingkat pendidikan warga Desa Lempang berdasarkan hasil sensus Profil Desa Tahun 2017 sangat terbelakang dibanding desa lainnya. Sehingga membutuhkan penanganan yang sangat serius jika pemerintah ingin memajukan pendidikan di daerah ini. Kesadaran orang tua bukanlah factor utama dalam menghambat pendidikan karena orang tua tetap memberikan peluang kepada anak-anak untuk tetap bersekolah hanya saja ada banyak faktor lain yang menyebabkan sehingga tingkat pendidikan masih rendah seperti kurangnya tenaga pengajar yang professional (PNS), sosialisasi pemerintah akan pentingnya pendidikan masih kurang, pada hal Sekolah Dasar(SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah ada di Desa Lempang

Rata-rata kaum perempuan yang berumur di usia lanjut agak sulit diajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia karena memang mereka sama sekali tidak



pernah bersekolah. Berbeda dengan kaum lelaki mereka belajar bahasa karena tuntutan hidup yang mereka jalani dimana mereka keluar desa untuk mencari tambahan penghasilan sehingga memaksa dia belajar bahasa dari rekan kerjanya walaupun tidak lancar tetapi mereka memahami kalau ditemani bicara bahasa indonesia.

Jika semua pihak bersatu untuk memajukan pendidikan maka angka melek huruf, putus sekolah tidaklah terjadi, tetapi ini bukan hal mudah untuk dilakukan semudah membalikkan telapak tangan. Karena angka melek huruf yang tinggi menjadikan kemampuan ilmu dan keterampilan warga juga rendah sehingga mereka mengolah lahan berdasarkan kemauan saja tanpa dilandasi oleh teori sehingga mereka merasa sangat berat mereka bekerja karena hasil yang diperoleh tidak seberapa. Dan mereka sadar bahwa dengan ilmu dan keterampilan yang kurang sangat mempengaruhi tingkat kehidupan sehari-hari. Untuk orang yang paham akan pentingnya pendidikan mencoba menyekolahkan anaknya sampai ke lanjutan atas bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi terutama dari kalangan orang yang mampu, meskipun harus menelan biaya yang cukup banyak.

Melihat persoalan atau masalah pendidikan di Desa Lempang ini diharapkan kesadaran dari semua pihak untuk bersama-sama menjadikan masyarakat yang memiliki generasi yang cerdas dengan cara memberantas akar permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya pendidikan di desa ini. Disamping itu, perlu disadari bahwa kemampuan desa dalam meningkatkan pendidikan di daerahnya sangat terbatas, olehnya itu memang membutuhkan perhatian yang serius bagi yang bergelut didunia pendidikan, salah satunya

dengan mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan gratis, kedisiplinan dari tenaga pengajar dalam melakukan tugas dan tanggungjawab yang diemban untuk menciptakan generasi cerdas. Ketersedian sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 5. Keadaan Pendidikan masyarakat Desa Lempang**

<b>Pendidikan Masyarakat</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
Belum Sekolah	33	33	66
Tidak Pernah Sekolah	35	39	74
Sedang Tk/kelompok Bermain	32	40	72
Sedang SD	118	119	237
Tamat SD	257	241	471
Tidak Tamat SD	49	307	
Sedang SLTP	62	53	
Tamat SLTP	66	92	218
Tidak tamat SLTP	25	35	
Sedang SLTA	67	44	
Tamat SLTA	83	48	221
Tidak Tamat SLTA	95	103	

Tamat D2	3	4	50
Tamat D3	0	1	63
Tamat S-1	10	22	32
Tamat S-2	0	1	1
<b>Jumlah</b>	935	1182	2.117

*Sumber Hasil Pendataan Penduduk Profil Desa Lempang, 2018*

1) Kondisi Prasarana Pendidikan

a. Taman Kanak-kanak

Di desa Lempang sudah Memiliki 3 Kelompok bermain sehingga keberadaan anak-anak yang usia dini ada tempat bermainnya seperti apa yang terjadi didesa/kelurahan lain, ini semua perlu diperhatikan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana tempat Kelompok Bermain ( KB ).

b. Sekolah Dasar

Terdapat satu Sekolah Dasar Negeri ,dua Sekolah Dasar Inpres,satu Sekolah Madrasah Ibtidaiyah di Desa Lempang ,ke empat sekolah Dasar ini sudah memiliki Gedung Sekolah dan sarana mobilernya lainnya sehingga tetap berjalan proses belajar mengajar dengan baik namun masih ada yang perlu adanya pengadaan dan perbaikan seperti WC siswa dan Pagar permanen Sekolah, dari sekolah dasar yang ada di desa Lempang masih didominasi tenaga pengajarnya yang status Non PNS namun selalu aktif sehingga dapat mempengaruhi aktifitas proses belajar mengajar.

Disamping itu kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sudah mulai meningkat, sehingga pendidikan usia SD sudah dapat ditanggulangi dan mengurangi rendahnya Pendidikan dasar 9 Tahun.

c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Adanya bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Lempang, menambah wawasan dan cakrawala berpikir masyarakat Desa Lempang untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi.

d. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Semua siswa yang akan melanjutkan ke jenjang SMA harus keluar desa ada yang memilih ,Ke Kecamatan Lain atau bahkan ke Kabupaten dan ada juga yang melanjutkan pendidikannya di pesantren

e. Perguruan Tinggi.

Jumlah angka lulusan sarjana hanyalah 33 orang untuk saat ini, tetapi masih ada calon sarjana yang sementara menempuh pendidikannya di Barru, dan di Makassar.

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah.

## **C. Keadaan Ekonomi**

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu indikator pertumbuhan Ekonomimasyarakat untuk mengukur hasil-hasil pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari data PDRB dapat dilihat pertumbuhan ekonomi suatu desa dan kontribusi sektor dalam kegiatan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi Desa Lempang Kecamatan Barru cukup fluktuatif dengan mengalami kenaikan pada tahun 2015 ke tahun 2016, sebesar 10%.

### **2. Potensi Ekonomi**

Potensi ekonomi yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan di Desa Lempang yang akan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya berkontribusi besar terhadap pencapaian kesejahteraan masyarakat adalah pada sektor Pertanian dan juga potensi dibidang, perkebunan dan peternakan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Desa Lempang ini.

## **D. Icon Kabupaten Barru**

### **1. Wisata Alam Lappa Laona**



**Gambar 4.2 Wisata Alam Lappa Laona**

Pemerintah Kabupaten Barru terus berupaya menggali potensi alam dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata yang ada di daerah penghasil tambak tersebut. Salah satunya, wisata alam Green High Land Lappa Laona yang dibangun di atas lahan seluas sekitar lima hektar di Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja.

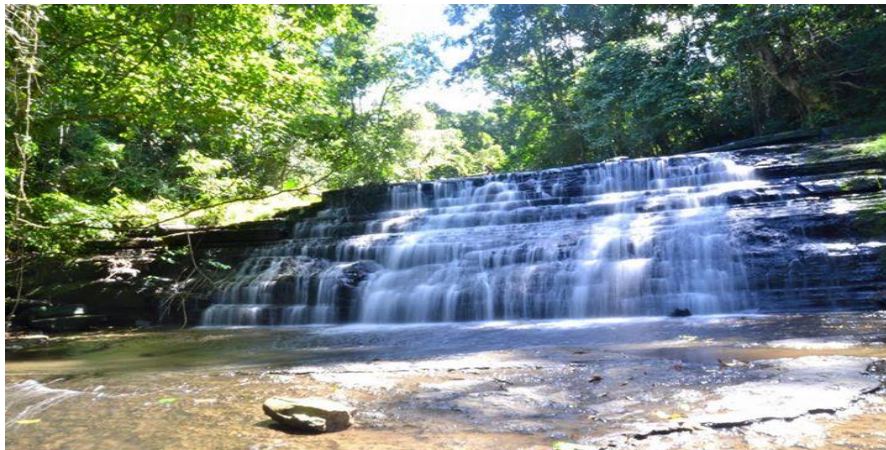
Lappa Laona menjadi alternatif wisata alam yang kini bisa dinikmati masyarakat. Wisata alam yang terletak diketinggian 1.000 Meter di Atas Permukaan Laut (mdpl) adalah hamparan padang rumput luas yang menyambut pengunjung dengan suasana sejuk, membayar beratnya perjalanan pengunjung setelah melalui akses jalan yang belum memadai.

Masih dalam pengembangan. Dan tahun ini, akan dibangun musallah agar pengunjung bisa tetap beribadah. Selain membangun gerbang dan pagar

pembatas. Saat ini, wisata Lappa Laona sudah menyediakan berbagai wahana, diantaranya flaying fox sepanjang 270 meter, lokasi camping ground, dua titik spot untuk wisatawan berfoto, mountain bike park, fasilitas gazebo dan Uno stones.

Untuk akses jalan, Pemerintah Kabupaten Barru juga akan terus berupaya melakukan perbaikan sehingga masyarakat wisatawan baik lokal maupun mancanegara, tak sekedar menikmati wisata di Lappa Laona tapi juga mendapat kemudahan akses jalan.

## 2. Air Terjun Sarang Burung



**Gambar 4.3 Air Terjun Sarang Burung**

Wisata yang satu ini memang agak sulit dijangkau karena jaraknya cukup jauh. Pengunjung harus berjalan kaki sekitar 1 kilometer dan menapaki akses jalan yang cukup terjal dan menanjak. Namun, pemandangan air terjun yang menawan membuat pengunjung tidak akan menyesal mengunjungi tempat itu. Airnya yang sejuk, angin sepoi yang berhembus ditambah kicauan burung yang menenangkan hati setiap pengunjung. Uniknya, air terjunnya tidak hanya satu tapi tujuh tingkat. Jarak air terjun antara satu dengan yang lainnya berkisar 100 meter.

Setiap tingkatan menawarkan pesona yang berbeda. tempat itu juga biasa dijadikan sebagai lokasi berkemah oleh komunitas pecinta alam. Untuk menjangkau lokasi tersebut harus dikawal oleh seseorang yang sudah pernah berkunjung. Sebab, belum ada rambu-rambu jalan yang terpasang. Tempat itu berjarak 100 kilometer dari Makassar, ketika sudah berada di Kabupaten Barru, silahkan masuk di Jl Pahlawan Jampue hingga tiba di Dusun Batulappa, Desa Tompo.

### 3. Pulau Panikiang



**Gambar 4.4 Pulau Pannikiang**

Pulau pannikiang merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Barru yang menawarkan segala keunikan. Pulau tersebut berada di Dusun Panikiang, Desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru. Sebuah pulau yang dihuni 70 KK atau sekitar 185 penduduk. Tempat ini merupakan daerah yang memiliki hutan mangrove terbaik di Sulsel, karena satu-satunya tempat yang mempunyai banyak jenis tumbuhan mangrove.



Sedikitnya 17 jenis tanaman mangrove yang terhitung, sedangkan hutan mangrove di tempat lain umumnya ditumbuhi hanya tiga jenis saja. Hutan mangrove tersebut sekaligus menjadi habitat oleh segerombolan kelelawar. Pengunjung bisa melihat kelelawar sedang tertidur dan bergelantungan di atas pohon mangrove pada siang hari.

Tempat ini sudah difasilitasi jembatan kayu yang merupakan akses untuk berkeliling di beberapa titik. Salah satu titik terbaik untuk dinikmati adalah tumbuhan mangrove yang dekat dengan pantai, habitat kelelawar, menara, tambak warga, dll. Tumbuhan bakau di pulau ini merupakan tumbuhan yang masih alami dan masih dijaga baik oleh warga setempat. Selain unik sebagai tempat berfoto, tempat ini sangat nyaman untuk memanjakan mata, sekaligus mengagumi ciptaan Tuhan yang luar biasa indah.

Untuk mengakses pulau ini, pengunjung tinggal menyewa sebuah perahu yang dimuat untuk 60 orang. Biasanya perahu disewa Rp 150 ribu sekali jalan. Jika pengunjung berjumlah lima orang, perorang dikenakan Rp 30 ribu saja. Namun, tarif biasa berubah tergantung pengemudi kapal. Perahu berangkat di Pantai Sumpang Binangae, Kecamatan Barru. Sekitar 20 menit perjalanan, pengunjung sampai di Dermaga Pannikiang.

#### 4. Tiram Bakar



**Gambar 4.5 Tiram Bakar**

Tiram bakar, salah satu kuliner khas masyarakat Kampung Lajari, Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, sangat diminati warga. Tiram segar yang diperoleh dari tangkapan nelayan desa setempat diolah dengan cara dibakar di atas arang maupun api dari pembakaran daun kelapa. Proses pembakaran memerlukan waktu sekitar 30 menit. Usai dibakar tiram akan diletakkan pada wadah besar yang disediakan pemilik warung.

Tiram yang akan disantap diletakkan di atas batu kemudian dipukul hingga cangkangnya terbuka. Setelah cangkang berhasil terbuka, tiram dapat diambil menggunakan tangan atau sendok. Meski proses menikmati sajian tiram bakar tidak mudah, anda dijamin tidak akan menyesal dengan sensasi rasa dan harum tiram bakar.

## 5. Diana Waterpark



**Gambar 4.6 Diana Waterpark**

Diana Waterpark mendirikan konsep taman bunga dan wisata udara, sangat cocok untuk sarana rekreasi keluarga. Tak hanya menyuguhkan pemandangan yang memanjakan mata pengunjung, objek wisata ini menyediakan fasilitas seperti gazebo, flying fox, dan seluncuran udara yang cukup tinggi. Untuk menikmati wahana ini, kami cukup membayar tiket masuk Rp. 15.000.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penyebab Terjadinya Konflik Terhadap Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru**

Dari hasil penelitian yang saya temukan bahwa masih banyak terjadi konflik khususnya di era modernisasi sekarang karena perkembangan era modernisasi dan tuntutan kebutuhan ekonomi. Olehnya itu, sesuai pengamatan peneliti yang terjadi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru masih banyak terjadi konflik atau pertentangan di dalam rumah tangga.

Banyak hal yang membuat hubungan menantu dan mertua retak. Dari semua sebab itu, hal yang sifatnya sederhana kerap kali kita sepelekan. Padahal, berangkat dari sinilah konflik itu terkadang muncul. Padahal, berangkat dari sinilah konflik itu terkadang muncul. Sebagian besar pasangan suami istri setelah menikah ingin hidup mandiri dan lepas dari pengaruh orang tua, namun hal itu tidak mudah untuk dilakukan karena orang tua akan terus memperhatikan rumah tangga anaknya.

Ada beberapa penyebab terjadinya konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua berdasarkan hasil yang diperoleh dari informan.

### a. Mertua Sering berkomentar

Tipe mertua yang seperti ini sedikit sulit dihadapi. Mereka kerap berkomentar apa yang menantu lakukan di rumah dan menganggap semua yang menantu lakukan seolah selalu salah. Hal seperti ini kerap membuat menantu selalu merasa terpojokkan dan tidak bisa apa-apa.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu AM (Jumat, 07-09-2018) yang mengatakan bahwa:

Bahasa bugis:

*“Selama mondro ka ri bolana matuakku, puraka bermasalah sibawa matuakku makkundraikku. Nasaba matuakku tuli makkamparang rarekko engka ujama misalna mappepaccing bola nasaba de’pa wisseng mappepaccing bola sibawa murusuki anakku. Biasa ka makereng-kereng ri matuakku nasaba pada usedding narekko de nahargaika”.*

Bahasa Indonesia:

*“Selama saya tinggal di rumah mertua, saya pernah ada masalah dengan ibu, hal ini disebabkan karena ibu mertua saya biasa mengkritik jika saya melakukan sesuatu misalnya soal masalah membersihkan rumah katanya saya masih belum bisa bersih-bersih rumah dan masalah mengurus anak juga masih sembrono. Saya biasa kesal ketika mertua saya seperti itu saya seperti tidak dihargai”.*

Dengan hasil wawancara diatas peneliti dapat mengetahui bahwa orang tua kadang merasa memiliki banyak pengalaman. Maka tak jarang, mereka sering mengkritik jika ada hal yang salah menurut versi mereka. Umumnya menantu perempuan jengkel jika ibu mertua mengkritik soal kebersihan rumah, cara mengurus anak, bagaimana memasak yang baik, hingga mengkritik penampilan fisik.

Sebagai mertua harus menyadari bahwa setelah menikah, anak akan memiliki kehidupan sendiri yang tidak lagi berpusat pada orang tuanya. Menantu tak bisa menyalahkan orang tua dan mertua secara sepihak, karena ikut campur mereka merupakan bentuk ungkapan kasih sayang mereka. Semua orang ingin menunjukkan kebahagiaan mereka dengan memberi sebanyak mungkin perhatian pada anak. Meski begitu, peran orang tua atau mertua seharusnya hanya sebatas sebagai pendamping dan bukan penentu keputusan dalam hal pengasuhan anak. Menantu dan pasangan semestinya menyadari hal ini.

Selalu ada awal untuk segala sesuatu, termasuk untuk menjadi orang tua. Seorang menantu tak perlu memasukkan ke hati bila ada komentar-komentar yang meremehkan kemampuannya mengasuh anak dan sebagai ibu. Ini adalah kesempatan menantu untuk belajar menjadi orang tua yang baik. Katakan hal ini pada suami agar ia bisa memahami perasaan Anda. Masukan dan kunjungan orang tua dan mertua tetap perlu menantu hargai dan dengarkan. Tapi, mana yang tepat bagi anak, Anda lah yang menentukan.

#### **b. Mertua Sering Ikut Campur**

Dalam berumah tangga pasti ada saja problema yang harus hadapi dan selesaikan agar rumah tangga tetap sehat. Hal ini sering membuat hubungan menantu dan mertua menjadi renggang dan kurang akur. Sifat mertua yang suka ikut campur dan suka ngatur-ngatur ini akan membuat sang menantu merasa tidak nyaman dan bahkan merasa kesal karena tidak tahu harus bagaimana cara menyikapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Ibu IN (Jumat, 07/09/2018)

yang mengatakan bahwa:

Bahasa Bugis:

*“Rimmulanna monro ka ribolana matuakku, keadaanna makanja mupa tapi pede’ lao essoe pede’ masussa. nasaba matua makkudraikku tuli nacampuri urusan rumah tangga ku, terutama masalah doi. Pokokna harus ka hemat, rajin mattabung. Padahal maega kebutuhan ta, sedangkan gajina lakkaikku ku de nasiaga. Iyanaro saba’na umagala sisala siabawa matuakku”.*

Bahasa Indonesia:

*“Awal pertama saya tinggal dengan mertua keadaan kami masih baik-baik saja tapi seiring dengan berjalannya waktu hubungan kami semakin rumit karena ibu mertua saya selalu ikut campur dalam rumah tangga kami, terutama masalah keuangan. Pokoknya saya harus hematlah, rajin menabung. Padahal kebutuhan kami banyak, sedangkan pendapatan suami juga tidak seberapa. itulah penyebab konflik saya dengan mertua”.*

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan yang kerap terjadi terhadap pasangan suami istri pada [kehidupan setelah menikah](#) adalah keterlibatan mertua dalam rumah tangga mereka. Hal ini memang sulit dihindari. Sekalipun memutuskan ngontrak atau membeli rumah sendiri, tapi itu tak menjadi jaminan. Mertua tetap bisa mengawasi. Bahkan berusaha selalu terlibat dalam setiap masalah yang terjadi.

Hal yang sama juga dialami oleh salah satu informan Pak WH (Jumat, 07-09-2018) mengatakan bahwa:

Bahasa Bugis:

*“Hal ya masekkang pasissalaka sibawa matuakku yanaritu matuakku biasa elo maneng naurusu urusan rumah tangga ku. Nasaba narekko*

*mappangewakka sibawa beneku elo maneng naurusu nasaba beneku tuli mappisseng ri tomatoanna. Matuakku tuli macai narekko massasaka dan iya tuli naseng salah. Biasa ka sedding macai ri matuakku, de sedding wisseng agana elo upigau. nasaba akko uewai mataukka madosa”.*

Bahasa Indonesia:

*“Hal yang membuat saya berkonflik dengan mertua yaitu mertua saya biasa ikut campur dalam rumah tangga kami. Karena apabila terjadi pertengkaran kecil diantara kami mertua sering kali ikut campur karena istri saya selalu mengadu kepada orang tuanya. Mertua saya pun selalu marah apabila ada pertengkaran kecil yang terjadi dan Sayalah yang selalu disalahkan. Saya biasa marah kepada mertua saya, saya tidak tau harus berbuat apa. kalau melawan saya takut dosa”.*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak mengapa mertua ikut campur dalam rumah tangga asalkan itu dalam hal kebaikan. Apabila mertua memang punya niat baik, pasti beliau tidak akan memihak. Entah itu anaknya atau menantu, mana yang benar pasti dibela. Mertua harus bersikap adil. Begitupun dengan menantu, hendaknya menyayangi mertua sebagaimana kasih sayangnya terhadap orang tua. Menyenangkan hati mertua sama halnya dengan membahagiakan suami.

### **c. Mertua yang Kerap Membandingkan Menantu**

Terkadang ada istri yang tinggal serumah bersama keluarga besar suaminya. Di sana, tinggal juga beberapa keluarga ipar. Mereka semua ditugasi untuk mengurus rumah, baik menyediakan makanan maupun merawat rumah. Walaupun hal tersebut sudah jarang terjadi, namun hal itu masih ada dan merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya pertentangan antara ibu mertua dan istri.



Hal tersebut dialami oleh salah satu informan Ibu MR (Sabtu, 08-09-2018)

mengatakan bahwa:

Bahasa Bugis:

*“Sebenarna de namakanja narekko monroki ri bolana matuatta nasaba biasa muncul masalah, pada ya ualami e makkokkoe. Makkokkokoangnge monroka sibawa mertua dan ipa’ ku, matuakku biasa ka nabandingan sibawa ipa’ ku. Nasaba ipa’ ku tau engka. Nasaba makkundrai e de napoji ibanding-bandingan apalagi sibawa ipa’ na sendiri. Sebenarna de na utahan mondro sibawa matuakku tapi narekko de wonro kuhe tegaka elo monro nasaba degagani tomatoakku”.*

Bahasa Indonesia:

*“Sebenarnya tinggal bersama mertua itu tidak enak karena bisa menimbulkan beberapa permasalahan, seperti yang saya alami sekarang. Sekarang kan saya tinggal bersama mertua dan saudara ipar saya, dan kadang ibu mertua saya sering membandingkan saya dengan ipar saya. Karena mungkin ipar saya lebih punya segalanya dibanding saya. Kan yang namanya perempuan tidak suka yang nama dibanding-bandingkan apalagi sama ipar sendiri. Sebenarnya saya sudah tidak tahan lagi hidup bersama dengan mertua saya tapi kalau saya tidak tinggal disini saya mau kemana lagi karena orang tua saya sudah tidak ada”.*

Menurut informan diatas penyebab terjadinya konflik menantu dan mertua adalah mertua sering membandingkan menantu yang satu dengan menanatu yang lain. Terlebih lagi jika mertua bersikap pilih kasih kepada yang satu dibanding yang lainnya, ini akan membuat kita merasa sedih dan seperti tidak dianggap. berada diposisi tersebut memang sangatlah tidak enak, yang namanya perempuan paling tidak suka yang namanya dibanding-bandingkan apalagi dengan ipar sendiri.

Masalah tersebut muncul saat ibu mertua melihat sejumlah istri dari ipar berkumpul di hadapannya. Kemudian ia membandingkan mereka semua. Terkadang ada salah satu istri yang berusaha merusak hubungan antara ibu mertua dan menantu yang lain. Dengan begitu, ia bisa menguasai simpati dan cinta ibu mertuanya sendirian.

#### **d. Menikah Tanpa Restu Orang Tua**

Restu orang tua adalah salah satu syarat wajib sebelum menikah. Namun tak semua pasangan mulus melewati tahap ini. Ada yang memilih batal nikah karena tak mengantongi restu dari ayah atau ibu, ada pula yang nekat menikah meski ayah atau ibu tak merestui. Ketika calon pasangan anaknya tidak memenuhi standar bibit, bebet, dan bobot yang dipatok orang tua, maka mereka atau salah satunya baik ayah atau ibu, memilih tidak memberikan restu.

Hal seperti ini dialami oleh salah satu informan Pak MS (Sabtu, 08-09-2018) yang mengatakan bahwa:

Bahasa Bugis:

*“Pertamaku botting de memeng narestuika mertuaku. Iya pole keluraga kasi-kasi ka sedangkan beneku tau sugi. de nasetuju matuakku nasaba de’pa nattette jama-jamang ku. Mataui nasaba de amma nabahagia ana’na. lettumakkokkoangnge de’pa naulle tarimaka. Padahal eloni lebbi sitaung puraku botting. mallau doang manikka bawang namo maga tettei tomatoakku”.*

Bahasa Indonesia:

*“Diawal pernikahan saya memang tidak mendapat restu dari mertua saya. Saya berasal dari keluarga yang tidak mampu sedangkan istri saya berasal dari keluarga yang bisa dikatakan keluarga berada. Mertua tidak*

*setuju karena saya belum memiliki pekerjaan tetap. Mereka takut saya tidak bisa membahagiakan anaknya. Sampai sekarang mungkin mereka belum bisa menerima saya. Padahal sudah satu tahun lebih kami menikah. Saya hanya bisa berdoa dan bersabar biar bagaimana dia tetap orang tua saya”.*

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Dalam banyak hal, seorang pemuda sangat ingin menikah dengan perempuan pilihannya sendiri. Baik perempuan pilihannya itu dari kalangan kerabat dekat bapak, ibu, tetangga, maupun rekan dekatnya. Namun, dengan berbagai alasan, terkadang sang ibu tidak menyetujui perempuan pilihan anaknya itu. Ketika sang suami mengetahui sikap mertua yang demikian, hal itu cukuplah berbahaya. Ia merasa bahwa mertua menolaknya sehingga terjadilah konflik antara mereka, saling menolak dan saling melawan. Ujungnya bisa ditebak, berkorbarlah api permusuhan antara keduanya.

Permusuhan tersebut tidak akan pernah bisa reda jika masing – masing pihak tidak mengubah pandangan negatifnya. Perselisihan semakin rentan terjadi saat mertua bersikeras menyangka bahwa pandangannya akurat, dan firasatnya yang lebih tajam. Sementara itu, menantu juga bersikukuh menyangka bahwa ibu mertuanya adalah orang yang keras kepala.

## **B. Pembahasan**

Sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana faktor penyebab konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua, olehnya itu peneliti menginterpretasi di dalam pembahasan ini. Konflik yang terjadi antara mertua dan menantu memang selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan karena tidak sedikit orang yang memiliki masalah dalam berhubungan dengan mertua atau menantunya. Tidak hanya menantu perempuan dan ibu mertua saja yang bisa terlibat dalam konflik, menantu laki-laki pun juga bisa terjebak dalam masalah ini.

Peneliti melakukan penelitian secara kualitatif deskriptif menggambarkan hal apa saja yang terjadi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru melakukan pengkajian penyebab terjadinya konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua.

### **a. Mertua Sering Berkomentar**

Penyebab terjadinya konflik menantu dan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru disebabkan karena mertua sering berkomentar kepada menantu. Misalnya tentang cara mengurus anak ataupun soal makanan. Sikap menantu yang seperti itu akan membuat menantu tidak nyaman dan serba salah. Keadaan akan bila hubungan antara menantu dan mertua sangat baik. Apalagi kalau mertua menganggap sang menantu bak anak sendiri. Ada yang mengatakan kalau pria lebih mudah beradaptasi bila tinggal bersama dengan orang tua istri daripada istri yang tinggal serumah dengan orang tua suami.

Namun menurut penulis, akurnya hubungan mertua menantu dalam satu rumah sangat dipengaruhi karakter keduanya.

Konflik mertua menantu akan semakin tajam bila pasangan menikah sudah memiliki anak dan ternyata menantu mertua memiliki pandangan yang berbeda dalam cara pengasuhan. Misalkan menantu ingin bila anaknya salah harus diberikan teguran namun sebaliknya mertua merasa cucunya jangan dikerasin. Hal yang kecil bisa menjadi masalah besar dalam rumah tangga yang dalam keadaan demikian sebab baik pihak mertua atau menantu merasa pendapatnya yang paling benar.

Masalah finansial, orang tua tidak mau terpisah dengan anak, anak tidak mau terpisah dengan orang tua, kondisi fisik orang tua, perbedaan pola asuh anak, pengaturan urusan masalah rumah tangga dan adanya intervensi menjadi salah satu kendala para menantu untuk berhubungan dengan mertua sehingga dibutuhkan pemahaman tentang bagaimana hubungan yang ada tetap terjaga dengan menjaga komitmen, bersedia berkorban dan lain sebagainya

#### **b. Mertua Sering Ikut Campur**

Berbagai macam karakteristik atau kepribadian yang dimiliki orang tua dalam menyikapi suatu problem atau masalah yang terjadi pada menantu dan mertua khususnya yang berada di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Peneliti terkadang melihat orang tua masih ikut campur atau mengurus masalah pribadi antara suami dan istri (menantu), karena orang tua masih merasa punya hak dalam memberikan perhatian terhadap anaknya.

Salah satu contoh kasus yang sering terjadi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yaitu ketika terjadi pertengkaran (konflik) antara pasangan suami istri yang sebenarnya masih bisa terselesaikan oleh pihak tersebut tetapi orang tua masih sering turut ikut campur dalam menangani kasus permasalahan tersebut.

Kondisi seperti ini akan semakin tajam bila mertua yang pastinya memiliki pengalaman lebih banyak merasa perlu ikut campur mengurus keperluan anak dan menantunya yang sebenarnya ingin belajar dari nol, mandiri, dan mengambil keputusan sendiri. Inilah sebabnya tinggal terpisah dari mertua akan menjaga jalinan silaturahmi agar tidak semakin parah. Bila suami dan istri bertengkar maka sering orang tua akan berpihak ke anak sendiri daripada menantu sekalipun mungkin sang anaklah yang bersalah. Bila menyangkut kepentingan anak, sering orang tua sulit bersikap objektif dan akibatnya mertua akan semakin tidak menyukai menantu yang bertengkar dengan anaknya. Suasana memanas seperti ini tentu tidak baik bagi rumah tangga dan hubungan suami istri sebab menantu merasa telah diperlakukan tidak adil oleh mertua.

Mertua umumnya mencemaskan kesejahteraan hidup anaknya. Mereka juga takut kalau anak yang sejak kecil dibesarkan dengan penuh kasih sayang tidak sering mengunjunginya setelah menikah dan takut istri barunya akan mengubahnya jadi orang lain. Para ibu juga takut kalau menantunya tidak bisa masak, anaknya tidak bahagia dengan pernikahan. Mereka juga takut jadi tidak terlalu diandalkan oleh sang anak karena sudah ada wanita lain di kehidupannya. Ketegangan antara wanita dan ibu mertua semakin bertambah dengan adanya jiwa

persaingan. Keduanya berlomba-lomba ingin jadi sosok yang lebih baik dalam mengurus dan mengayomi suami/anak mereka.

### **c. Mertua yang Kerap Membandingkan Menantu**

Hasil pengamatan peneliti melihat terkadang mertua yang kerap membandingkan menantu yang satu dengan menantu yang lain. Hal tersebut sesuai dengan fitrah manusia yang tidak bisa dipungkiri kerap kali melihat dari sisi pencapaian profesi, gelar, jabatan, dan kekuasaan yang dimiliki. Berdasarkan fakta sosial yang terlihat di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru hasil informan yang saya dapatkan bahwa mertua sering kali membandingkan menantu dari sisi pendapatan ekonomi yang didapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan hidup yang ingin dicapai.

Di tengah era modernisasi dan globalisasi, masyarakat yang serba tuntutan untuk mendapatkan ekonomi berlomba-lomba mendapatkan profesi atau pekerjaan yang layak terpendang di masyarakat. Hal ini membuat kepada para mertua untuk membanding-bandingkan para menantu dengan orang lain dari sisi pendapatan ekonominya. Dalam hal aspek tersebut, secara naluriah bagi para mertua mengalami kecemburuan sosial di dalam membangun kehidupan keluarga atau rumah tangga. Kecemburuan sosial tersebut akan mengalami konflik *manifest* (tersembunyi) bagi para mertua terhadap menantu di dalam suatu keluarga tersebut khususnya di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

#### d. Menikah Tanpa Restu Orang Tua

Berdasarkan hasil pengamatan yang terjadi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru bahwa para anak dari orang tua mereka melakukan pernikahan tanpa sepenuhnya mendapatkan restu orang tua, dikarenakan adanya perbedaan status sosial antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Masyarakat yang ada di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru memandang bahwa proses pernikahan sebagai ajang untuk mencapai *prestise* sosial yang terpendang baik di masyarakat. Ketika melakukan proses pernikahan mendapatkan restu orang tua sangat amatlah penting karena untuk mendapatkan keberkahan di dalamnya. Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran agama islam yang ada di dalam hadis sebagai berikut

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسُخْطُهُ فِي سُخْطِهِمَا

Artinya:

Ridha Allah Ada Di Ridha Orangtua, Dan Kemurkaan-Nya Ada di kemurkaan Orang tua (Riwayat Ath Thabrani, dishahihkan oleh Al Hafid As Suyuthi).

Sebagaimana anjuran hadis tersebut diatas manusia harus menjalankan sesuai petunjuk dari perkataan hadis tersebut untuk mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia terutama dalam menjalankan proses pernikahan. Untuk mendapatkan restu orang tua dibutuhkan proses kesabaran karena terkadang mengalami dilema antara keinginan yang dicapai oleh pihak suami istri dan keinginan yang diharapkan oleh orang tua yang berbeda.



Demi menjaga hubungan baik, menantu dan mertua sungguh tepat bila tinggal terpisah sekalipun belum memiliki rumah sendiri. Pasangan akan lebih fokus membina hubungan dengan suami/istri dan anak-anak. Tugas menjalin hubungan dengan pasangan dan anak-anak bukanlah perkara yang mudah sehingga banyak terjadi perceraian, jadi bila memungkinkan jangan ditambah dengan persoalan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

### **C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian**

Adapun yang menjadi teori analisis dalam penelitian ini adalah teori konflik dari Dahrendrof. Menurut analisis teori Dahrendrof bahwa masyarakat atau individu pasti akan mengalami konflik terutama di dalam ruang lingkup keluarga. Di dalam kehidupan keluarga konflik itu dijadikan sebagai pembelajaran untuk membuat seseorang/individu semakin dewasa dan tidak bersifat egois pada diri sendiri.

Teori konflik Dahrendrof mengatakan bahwa konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif (Ritzer, 2009:28).

Timbulnya konflik kepentingan menurut Dahrendorf, berawal dari orang-orang yang tinggal bersama dan meletakkan dasar-dasar bagi bentuk-bentuk organisasi sosial, dimana terdapat posisi-posisi dalam hal mana para penghuni

mempunyai kekuasaan memerintah dalam konteks-konteks tertentu dan menguasai posisi-posisi tertentu, serta terdapat posisi lain dimana para penghuni menjadi sasaran perintah demikian itu. Perbedaan ini berhubungan baik sekali dengan ketidak seimbangan distribusi kekuasaan yang melahirkan konflik kepentingan itu.

Pertama, konflik sebagaimana konsensus merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Konflik merupakan unsur dasar manusia, oleh karena itu pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan masyarakat. Seperti halnya yang berada di lokasi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dimana semakin maraknya pertentangan atau pertikaian antara menantu dan mertua yang tinggal se-rumah.

Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan, yang persediaannya terbatas. Konflik dapat bersifat individual, kelompok ataupun kombinasi keduanya. Yang jelas baik yang bersifat intra maupun yang antar kelompok senantiasa ada dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Kedua, pihak-pihak yang berselisih antara menantu dan mertua yang tinggal serumah sering tidak hanya bermaksud untuk memperoleh “sesuatu” yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau bahkan saling menghancurkan.

Ketiga, jika kalangan para fungsionalis beranggapan bahwa setiap elemen sistem sosial itu memiliki tiga fungsi, dan fungsinya merupakan 25 kontribusi

positif dalam menciptakan *equilibrium*, maka tidak demikian bagi kalangan konflik. Kalangan teoritis konflik beranggapan bahwa setiap elemen sistem sosial terutama dalam keluarga mempunyai kontribusi dalam menciptakan konflik di dalam masyarakat. Jika kalangan fungsionalis menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu system itu berasal dari luar (*ekstra systemic change*) maka kalangan konflik dapat membuktikan bahwa faktor-faktor internal pun dapat berfungsi sebagai pencipta konflik dan pada gilirannya menimbulkan perubahan-perubahan sosial, demikian juga dalam kalangan keluarga. Jika kalangan fungsionalis menganggap norma dan nilai sebagai elemen-elemen dasar dalam kehidupan sosial, maka bagi kalangan konflik, elemen kehidupan sosial atau keluarga adalah kepentingan. Jika kalangan fungsionalis menganggap masyarakat senantiasa terintegrasi atas dasar konsensus pada anggotanya tanpa paksaan, maka sebaliknya bagi kalangan konflik, paksaan merupakan elemen penting dalam menciptakan ketertiban masyarakat oleh kelompok atau kelas dominan.

Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori konflik dengan alasan pada penelitian ini terdapat konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua. Karena tinggal bersama mertua dapat melahirkan bermacam-macam masalah. Hasil analisis teori konflik menurut Dahrendorf dalam penelitian ini terklasifikasikan sebagai berikut :

Konflik menantu dan mertua yang tinggal se-rumah dengan mertua yang secara negatif :

1. Keluarga yang berkonflik akan jadi bahan pembicaraan dalam lingkungan masyarakat (tetangga) sekitar terutama yang ada di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
  2. Dengan adanya konflik antara menantu dan mertua akan menjadikan hubungan silaturahmi akan berkurang baik antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan khususnya di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
  3. Dengan adanya konflik menantu dan mertua akan mengalami gejala psikologis (dilema) untuk mengikuti kemauan pasangan atau orang tua
- Konflik menantu dan mertua yang tinggal se-rumah dengan mertua yang

secara positif :

1. Pihak menantu dan mertua khususnya di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Akan membuka pikiran secara dewasa. hal ini perlu diimplementasikan ke dalam rumah tangga agar kehidupan berjalan secara harmonis.
2. Pihak Menantu laki-laki maupun perempuan akan lebih giat dalam memenuhi kebutuhan hidup (ekonomi) khususnya di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
3. Dengan adanya konflik menantu dan mertua akan melatih mental dan kesabaran (emosi) karena hal tersebut bertentangan dengan perilaku ajaran islam.

## **2. Strategi Penyelesaian Konflik Terhadap Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua di Desa Lempang Kecamatan Tenete Riaja Kabupaten Barru**

Istilah strategi yang pada awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang esensi makna yang relatif sama. Oleh karena itu istilah strategi ini bisa juga digunakan dalam penyelesaian konflik dalam keluarga.

Penyelesaian konflik menurut Miall (2010), adalah tercapainya suatu kesepakatan antara pihak-pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka mengakhiri sebuah konflik. Saat menghadapi konflik, manusia pasti mempunyai cara penyelesaian yang berbeda-beda.

Adapun strategi penyelesaian konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yaitu:

### **a. Perkataan Mertua Jangan dimasukkan Dalam Hati**

Tipe mertua yang satu ini sedikit sulit dihadapi. Mereka kerap mengkritik apa yang Anda lakukan di rumah dan menganggap semua yang Anda lakukan seolah selalu salah. Hal seperti ini kerap membuat menantu selalu merasa terpojokkan dan tidak bisa apa-apa.

Kalau mertua memiliki karakter seperti ini, tips menghindari berkonflik dengan mertua satu-satunya adalah mencoba mengalah dan berpositif thinking.

Rendahkan diri dan cobalah selalu minta pendapat orang tua. Kalau menantu sudah bisa menguasai tahap ini, biarkan orang tua mengenal menantu lebih dalam dengan menjadi diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu MR (Sabtu, 08-09-2018) yang mengatakan bahwa:

Bahasa Bugis:

*“Hal ya upegau narekko bermasalah ka sibawa matuakku iyanaritu de upattamaki riati narekko engka napau. iyasenge tomatoa makku memeng ro idi sebagai ana’ harus ki mengalah. nasaba narekko yakkalingai aga napau pede malampe mi masalah e. sabbara manika bawang. matauka mewa nakkedaika matu manettu madoraka”.*

Bahasa Indonesia:

*“jika saya sedang ada masalah dengan mertua saya hal yang saya lakukan yaitu tidak memasukkan ke dalam hati setiap yang ia katakan. Yang namanya orang tua memang seperti itu kita sebagai anak harus menagalah. Kalau saya mendengar apa yang ia katakan semua masalah akan menjadi panjang. saya hanya bisa bersabar. Takut melawan nanti saya dikatakan menantu durhaka”.*

Apabila mertua berkomentar kurang menyenangkan seperti rasa masakan anda, cara anda mengurus suami dan anak anak, maka jangan diambil hati dan maklumi perbuatan tersebut. Terimalah semua hal tersebut dengan lapang dada sehingga hari hari berikutnya bersama dengan mertua tidak terasa semakin sulit.

Hal yang sama juga dilakukan oleh salah satu informan ibu AM (Jumat, 07-09-2018) yang mengatakan bahwa:

Bahasa Bugis:

*“Narekko bermasalah ka sibawa matuakku hal ya upigau iyanaritu akko manennai de nengka upattamai rilaleng atikku. walaupun kata-katana mappapeddi ati yah... harus i utarima. harus ka sabbara tahan i emosikku, nasaba de’ namakanja narekko sisalaki sibawa matuae, matauka madosa.”*

Bahasa Indonesia:

*“Apabila terjadi konflik antara saya dan mertua hal yang saya lakukan yaitu jika mertua saya mengomel saya tidak pernah memasukkannya ke dalam hati. Walaupun kata-katanya sangat menyakitkan yah..saya harus menerimanya. Saya juga harus sabar menahan emosi, karena berkonflik dengan mertua itu tidak enak, takut dosa.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi penyelesaian konflik menantu dengan mertua yaitu dengan cara perkataan mertua tidak jangan dimasukkan kedalam hati. cara ini merupakan hal yang paling tepat agar masalah tidak menjadi panjang dan berlarut-larut. Biar bagaimanapun perlakuan mertua ke menantunya sebagai anak tetap harus hormat terhadap orang tuanya. Tetap sopan dan tidak perlu mengambil hati apa yang dikatakan oleh mertua. Sese kali, coba jelaskan kalau Anda sudah melakukan hal yang benar. Dengan cara yang lembut tentunya.

#### **b. Menjalinkan Komunikasi yang Baik**

Komunikasi amatlah penting bagi kehidupan manusia untuk bisa (eksis) dalam kehidupan sekitar, terutama di dalam lingkungan keluarga. Faktor komunikasi juga akan menentukan kualitas baik atau buruknya dalam membangun hubungan ikatan keluarga sesuai yang dicita-citakan secara bersama.

Komunikasi menjadi kunci penting dalam menjalin hubungan baik dengan siapa pun, termasuk mertua. Menantu bisa menyempatkan sedikit waktu di tengah kesibukan untuk sekadar menyapa mertua. Kalau perlu, ikuti hobi mertua agar perbincangan bisa menjadi lebih berwarna. Dengan begitu, mertua akan terasa nyaman ketika berada di dekat Anda.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Pak MS (Sabtu, 08-09-2018) yang mengatakan bahwa:

bahasa Bugis:

*“Caraku selesaikan i konflik ku sibawa matuakku yanaritu upadecengi komunikasikku sibawa matuakku. Walaupun wisseng makkeda de napojika, tapi tette ka berusah supaya naullei tarimaka”.*

bahasa Indonesia:

*“Cara saya menyelesaikan konflik dengan mertua saya yaitu tetap menjalin komunikasi yang baik dengan mertua saya. walaupun saya tau mertua tidak suka dengan saya, tapi saya akan tetap berusah agar mertua bisa menerima saya”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari informan di atas dapat diketahui bahwa strategi penyelesaian konflik antara menantu yang tinggal serumah dengan mertua adalah dengan cara menjalin komunikasi yang baik. Seburuk apapun perlakuan mertua ke menantunya tapi jangan sampai komunikasinya menjadi terputus. Karena apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik maka konflik akan susah untuk diselesaikan.

Selain itu, ketika berada di dekat mertua, manfaatkan waktu untuk melontarkan banyak pertanyaan. Hal ini bisa menjadi salah satu langkah bagi Anda untuk bisa mengetahui kepribadian mertua lebih mendalam. Menantu tak perlu khawatir dianggap sebagai orang yang tak tahu apa-apa.



### c. Meminta Saran kepada Mertua

Setiap orang tua akan merasa lebih dihargai ketika mendapati kalau pendapatnya diperhitungkan. Dalam budaya orang bugis makassar memegang prinsip *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakainge* (saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang), dan *sipakalebbe* (saling menghargai serta saling memuji satu sama lain).

Oleh karena itu, dalam setiap pengambilan keputusan, pertimbangkan untuk meminta saran dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan ibu IN (Jumat, 07/09/2018) mengatakan bahwa:

Bahasa Bugis:

*“Cara upigau narekko bermasalah ka sibawa matuakku iyanaritu mallauka saran ku alena narekko engka elo upegau. Supaya naulleka makanja ri matanna narasai alena iharagai ku manettunna supaya masennang i atinna”.*

Bahasa Indonesia:

*“Cara saya menyelesaikan konflik dengan ibu mertua yaitu saya selalu meminta saran kepadanya jika ingin melakukan sesuatu. Agar saya bisa lebih baik dimatanya dan dia merasa dihargai oleh menantunya Sehingga dapat menyenangkan hatinya.”*

Berdasarkan hasil yang didapat dari informan diatas bahwa strategi penyelesaian konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua yaitu Selalu meminta saran kepada mertua. Hal ini dilakukan agar mertua lebih senang dan

merasa dihargai. Terkadang, menantu juga perlu meminta nasihat tentang beberapa hal pada ibu mertua. Sebab ibu mertua pasti lebih berpengalaman dalam urusan rumah tangga. Jadi jangan terlalu gengsi jika memang ada hal yang ingin menant pelajari dari ibu mertua.

#### **d. Tidak Menghindar dari Mertua**

Manusia pada dasarnya akan mengalami suatu masalah dalam kehidupan, terlebih dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu setiap masalah yang ada di dalam keluarga diupayakan untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang dianggap efektif. Ketika menghadapi suatu masalah di dalam keluarga, melakukan percekocokan dari permasalahan bukanlah suatu jalan keluar akan tetapi berusaha untuk tidak menghindar dari mertua.

Setelah konflik, menantu mungkin membutuhkan beberapa saat untuk mengembalikan suasana menjadi hangat kembali. Namun, di saat-saat rentan tersebut, hindari untuk menghindar dan menunjukkan ketidaknyamanan. Belajarlah untuk bersikap biasa saja dan tetap mencoba dekat dengan sang Mertua.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Pak WH (Jumat, 07-09-2018) mengatakan bahawa:

Bahasa bugis:

*“Caraku selesaikan i masalahku sibawa matuakku iyanaritu de umenghindar. Walaupun macaikka sibawa makereng-kereng sibawa matuakku tapi de’ma wappitangi. Memeng mapeddi irasa tapi meloni riaga.harus pi ijalani.sabbara manika bawang tarimai”.*

bahasa indonesia:

*“Cara saya menyelesaikan konflik dengan mertua saya yaitu tidak menghindar. Walaupun saya marah atau kesal dengan mertua tapi saya*

*tidak memperlihtaknnya. Memang rasanya sakit tapi harus bagaimana lagi. Semuanya harus dijalani. saya hanya bisa bersabar menerimanya”.*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari informan dapat disimpulkan bahwa strategi penyelesaian konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua yaitu tidak menghindar dari mertua. Seberapapun masalah menantu dan mertua jangan sampai andai menghindarinya, karena menghindar merupakan yang tidak tepat untuk menyelesaikan masalah. Walaupun terkadang menantu kesal dengan mertua, tetaplah bersikap sopan dan ramah kepadanya.

#### **D. Pembahasan**

Strategi penyelesaian konflik yang terjadi di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, berbagai macam hal yang dilakukan oleh informan untuk menyelesaikan konflik berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh. Banyak menantu yang tinggal betah tinggal dirumah mertua dikarenakan tuntutan mertua yang terlalu tinggi sehingga menantu tidak bisa tahan dengan tahan itu.

Konflik adalah suatu masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat. Konflik antara menantu dan mertua merupakan salah satu masalah yang paling sering muncul dalam kehidupan rumah tangga, apalagi jika keduanya masih tinggal dalam satu rumah. Saat terjadi permasalahan walaupun itu kecil dan sepele, namun bisa saja membesar dan melebar pada masalah lain. Sehingga hubungan kekeluargaan jadi berantakan.

Di keluarga tak pernah lepas dari konflik. Baik itu antar anggota keluarga sendiri atau antar antar individu di luar keluarga. Sebenarnya sumber dari konflik

adalah komunikasi yang tak lancar, efektif, salah persepsi dan salah paham dari masing-masing individu. Selama dalam hidup, manusia selalu hidup dalam konflik. Awal mulanya konflik dengan dirinya sendiri, lalu dengan orang lain. Tetapi sebagai bagian dari keluarga, tentu kita tak bisa melawan atau mengelak dari apa yang namanya konflik. Konflik itu alami karena manusia itu saling berbeda watak, karakter, kepribadiannya. Seperti masalah yang dialami oleh menantu yang masih tinggal serumah dengan mertuanya di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Ketika terjadi konflik, hati orang yang berkonflik akan luka. Kedua belah pihak merasakan pahit hatinya. Perasaan harus dibukakan dengan permintaan maaf terlebih dahulu, keangkuhan dihilangkan, dan menerima bahwa tidak ada lagi kemarahan, kebencian dan kekecewaan. Menghindari konflik bukan jalan keluar untuk tidak berkonflik.

Hubungan mertua dengan menantu kerap diwarnai ketidakharmonisan. Hal itulah yang akhirnya membuat banyak orang yang tidak ingin tinggal satu rumah dengan mertua atau menantunya. Begitu banyak penolakan yang diucapkan para menantu ketika dilontarkan ide untuk tinggal serumah dengan mertua. Sejak dulu kala sampai saat ini, hubungan antara menantu dan mertua memang sering digambarkan tidak harmonis dan rentan masalah. Terutama antara mertua dengan menantu [perempuan](#). Karena itulah, jika ada pilihan, banyak orang yang lebih memilih tinggal terpisah dari mertuanya.

Ada kondisi tertentu yang membuat menantu dianjurkan atau bahkan wajib mengajak sang mertua tinggal bersama. terjadi jika mertua masih dalam keadaan terganggu karena pasangannya baru saja berpulang. Atau sang mertua sudah tinggal sendiri dan tempat tinggalnya sangat jauh, bahkan beda kota, sementara tak ada kerabat dekat yang bisa dipercaya untuk ikut menjaga. Terlebih apabila kondisi fisik mertua sangat mengkhawatirkan, misalnya sudah lanjut usia dan memiliki sejumlah penyakit, seperti demensia atau pikun, jantung, stroke dan sebagainya, tinggal serumah dengan mertua bukan hal yang seharusnya dihindari. Justru sebagai menantu yang secara tidak langsung merupakan juga menjadi anak sang mertua, haruslah mampu merebut hatinya.

Menantu harus pintar untuk merebut hati mertua. Sehingga tinggal dengan mertua bukan hal yang menyeramkan, justru dapat akrab dan saling menyayangi, dalam hal ini peran suami sangat penting. Memutuskan menikah dan tinggal bersama dengan mertua, pasangan suami istri haruslah kompak dan sepakat untuk selalu satu suara. Dalam hal ini baik suami maupun istri sebaiknya tahu persis apa kebutuhan dan keinginan pasangannya maupun kebutuhan dan keinginan atau mertua. suami haruslah konsisten, artinya jangan sampai di depan istrinya dia bilang A, sementara saat berhadapan dengan orangtuanya sendiri, ia mengatakan hal lain yang justru berseberangan. Suami juga harus berani tampil sebagai pengambil keputusan, tentunya setelah berkompromi dengan istri.

Bila mertua pada dasarnya termasuk sosok yang "rewel", suami harus memberi dukungan luar biasa pada istri. Ia harus cerdas menengahi semua masalah yang muncul tanpa membela istri maupun orangtuanya secara langsung

dengan menyalahkan salah satu pihak. Jika sang menantu hanya ibu rumah tangga yang tidak bekerja, bukan tidak mungkin mertua malah menganggap menantunya hanya orang luar yang nebang tinggal di rumah anaknya. Dalam kondisi seperti ini, suami harus selalu siap menjadi sosok sentral yang bisa bersikap tegas sekaligus bijak.

Seperti apa pun karakter mertua, lazimnya menantulah yang diharapkan atau dituntut untuk lebih menyiapkan mentalnya tampil sebagai sosok yang selalu bersedia mengalah. Jadi, sejenkel apa pun, cobalah terus bersabar menghadapi mertua yang juga mesti kita anggap sebagai orang tua sendiri.

Bila memungkinkan sebaiknya keluarga baru memang tinggal terpisah dari mertua sehingga hubungan yang terjalin dengan mertua pun bisa lebih manis dan tidak penuh ketegangan. Sudah menjadi hal yang wajar bila setelah menikah pasangan mengutamakan untuk membangun kebahagiaan keluarganya termasuk menghindarkan dari situasi yang mengundang konflik.

Demi menjaga hubungan baik, menantu dan mertua sungguh tepat bila tinggal terpisah sekalipun belum memiliki rumah sendiri. Pasangan akan lebih fokus membina hubungan dengan suami/istri dan anak-anak. Tugas menjalin hubungan dengan pasangan dan anak-anak bukanlah perkara yang mudah sehingga banyak terjadi perceraian, jadi bila memungkinkan jangan ditambah dengan persoalan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Banyak yang mengatakan seindah-indahnya pondok mertua tentu lebih enak tinggal sederhana di rumah kontrakan. Memulai segala sesuatu dari awal dan

dengan makan seadanya. Saat-saat ini justru efektif meningkatkan rasa kebersamaan di antara suami istri sehingga hubungan bisa terjalin dengan lebih baik. Memilih tinggal terpisah dengan mertua tidak menunjukkan seseorang adalah menantu atau anak yang durhaka sebab ini juga untuk kebaikan cucu-cucu mertua yang pasti akan lebih bahagia bila melihat orang tuanya hidup senantiasa akur.

Tinggal terpisah dengan mertua dan orang tua hanyalah perpisahan secara fisik, jalinan emosional akan terbangun dengan baik seiring dengan selisih paham yang semakin berkurang. Lagi pula sebagai seorang dewasa yang sudah menikah selayaknya mampu menilai apakah sesuatu itu baik bagi pernikahan atau malah akan justru berbahaya bagi semua pihak.

Keluarga baru yang tinggal terpisah dari mertua akan lebih mudah belajar, menjalankan peran, dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan penopang suami yang baik. Suami akan lebih cepat memahami bagaimana seharusnya mengasihi istri dan mendidik anak-anak pun demikian istri lebih mudah belajar bagaimana menghormati suami dan menjadi ibu bagi anak-anak. Artinya, pasangan dan anak-anak akan lebih mudah menggapai cita-cita dan visi rumah tangga menjadi keluarga yang damai dan tentram serta menjadi inspirasi bagi keluarga lain.

Jadi hasil dari penelitian ini tentang strategi penyelesaian konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua yaitu seorang menantu yang tinggal serumah dengan mertua yaitu meskipun menantu tidak cocok dengan mertua , tapi

menantu tidak perlu mengumbarnya. Cukup simpan dalam hati dan cukup menantu saja yang tahu. Bagaimanapun juga sekarang dia adalah salah satu orangtua yang harus dihormati.

#### **E. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian**

Feminisme Radikal terbagi menjadi dua pandangan yaitu pandangan Liberal dan pandangan Cultural. Pandangan Radikal-Liberal menyatakan kalau wanita baiknya mempunyai sifat feminim dan maskulin yang seimbang di dalam dirinya, agar bisa diterima oleh masyarakat dan bisa disejajarkan dengan laki-laki. Hal ini diungkapkan Joreen Freeman dengan perumpamaan arti istilah 'Bitch' di dalam Feminist Thought (Tong, 2009:50).

Sesuai hasil penelitian yang saya teliti tentang judul konflik sosial terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua di desa lempang kecamatan tanete riaja kabupaten barru ditemukan karena adanya sifat dan perasaan superior baik menantu dan mertua yang ada di dalam keluarga. teori feminisme radikal melakukan analisis bahwa dengan adanya suatu konflik sosial terhadap menantu dengan mertua karena derajat seorang perempuan harus bisa mengambil peran dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi dan tidak hanya mengandalkan penghasilan dari terhadap suami.

Posisi kaum perempuan tidak hanya selalu berurusan dengan domestik (ke rumah tanggaan), tetapi harus berada pada wilayah publik (karir). Olehnya itu, pada masyarakat desa lempang kecamatan tanete riaja di dorong untuk berpartisipasi dalam aspek ekonomi dan pembangunan.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang Konflik Sosial Terhadap Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru), maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mertua sering berkomentar, mertua sering ikut campur, mertua yang kerap membandingkan menantu dan menikah tanpa restu orang tua. Konflik yang terjadi antara mertua dan menantu memang selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan karena tidak sedikit orang yang memiliki masalah dalam berhubungan dengan mertua atau menantunya. Tidak hanya menantu perempuan dan ibu mertua saja yang bisa terlibat dalam konflik, menantu laki-laki pun juga bisa terjebak dalam masalah ini.
2. Strategi penyelesaian konflik antara menantu yang tinggal serumah dengan mertua yaitu perkataan mertua tidak dimasukkan ke dalam hati, menjalin komunikasi yang baik, banyak minta saran kepada mertua dan jangan menghindar. Konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua yaitu seorang menantu yang tinggal serumah dengan mertua meskipun

menantu tidak cocok dengan mertua, tapi menantu tidak perlu mengumbarnya. Cukup simpan dalam hati dan cukup menantu saja yang tahu. Bagaimanapun juga sekarang dia adalah salah satu orangtua yang harus dihormati.

## **B. SARAN**

1. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk memilih partisipan atau subjek lebih banyak dari penelitian ini sehingga data yang di dapat lebih bervariasi maka dalam pengambilan sebuah kesimpulan bisa lebih baik.
2. Untuk menantu, tinggal berumah dengan merua memang tidak menyenangkan, tapi pisah tempat tinggal bukanlah solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah. Karena pada hakikatnya, suami butuh istri, istri butuh suami, dan anak butuh orang tua. dan pastilah kalian sebenarnya mendambakan rumah tangga yang bahagia, rumah tangga yang penuh kasih sayang seperti rumah tangga pada umumnya.
3. Untuk mertua dan para orang tua, ketahuilah bahwa kewajiban mendidik, menafkahi, memenuhi segala kebutuhan anak hanya sampai anak itu belum menikah. Setelah anak tersebut menikah, maka kewajiban anda sudah tidak berlaku lagi. Anda hanya sebagai pembimbing atau penasehat jika diperlukan oleh anak anda. Maka dari itu, janganlah sekali-kali orang tua ikut campur urusan rumah tangga anak apalagi yang mendatangkan hal yang negatif terhadap rumah tangga anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al hakim, Suparlan. 2015. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Depdikbut. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahrudin, Adi. 2014. *Pengantar kesejahteraan soaial*. Bandung: refika Aditama.
- Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitataif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lies, Sudibyo & Titik Sudiatmi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- mustikarani, wahyu. 2014. *hubungan mertua dan menntu yang tinggal satu rumah*.
- Poerwadarminto. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Solo: PT.TigaSerangkai Pustaka Mandiri.
- Pranowo, Bambang. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Tangerang: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Purwanto, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soekamto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafarindo Persada.
- Soekamto, Soerjono. 2001. *Faktor Konflik Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Taufiq, Ferry. 2018. *Disayang Mertua, Dicintai Suami, Bahagia Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Araska Sekar Bakung Residence.

Tim Penyusun. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

Upe,Ambo, 2010. *Tradisi aliran dalam sosiologi*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui konflik sosial terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

### **1. Tujuan**

Untuk memperoleh data mengenai konflik yang terjadi antara menantu yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

### **2. Aspek yang diamati**

- a. Penyebab terjadinya konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua.
- b. Bentuk strategi penyelesaian konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua.

## **Pedoman Wawancara**

1. Sudah berapa lama saudara menikah?
2. Dapatkah saudara menceritakan bagaimana keseharian saudara sehari-hari?
3. Apa pekerjaan suami atau istri saudara?
4. Berapa jumlah anak anda?
5. Apa pekerjaan suami atau istri anda?
6. Sudah berapa lama saudara tinggal serumah dengan mertua?
7. Mengapa anda masih tinggal bersama mertua?
8. Apakah hubungan anda dan mertua kesehariannya baik-baik saja?
9. Apakah selama tinggal satu rumah dengan mertua tidak pernah ada masalah dengan mertua anda? jika ada masalah itu disebabkan oleh hal apa?
10. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik dengan mertua?

## DAFTAR TABEL INFORMAN WAWANCARA

No	Data informan	Hasil wawancara informan
1	<p>Nama : Amaliani Umur : 27 Tahun Pekerjaan : Ibu rumah tangga</p>	<p><b>Penulis</b> : Apakah selama tinggal satu rumah dengan mertua tidak pernah ada masalah dengan mertua anda? jika ada, masalah itu disebabkan oleh hal apa? <b>Narasumber</b> : Iya, pernah karena ibu mertua saya sering sekali mengkritik setiap yang saya lakukan mulai dari mengurus rumah sampai merawat anak. <b>Penulis</b> : Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik dengan mertua? <b>Narasumber</b> : Hal yang saya lakukan yaitu perkataan mertua saya tidak ambil hati</p>
2	<p>Nama : Nur Indah Sari Umur : 25 Tahun Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga</p>	<p><b>Penulis</b> : Apakah selama tinggal satu rumah dengan mertua tidak pernah ada masalah dengan mertua anda? jika ada, masalah itu disebabkan oleh hal apa? <b>Narasumber</b> : Pernah, hal ini muncul karena ibu mertua saya selalu ikut campur dengan urusan rumah tangga saya, terutama masalah keuangan. <b>Penulis</b> : Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik dengan mertua? <b>Narasumber</b> : Hal yang saya lakukan yaitu meminta pendapat mertua jika ingin melakukan sesuatu agar dia merasa dihargai</p>
3	<p>Nama : Munirah Umur : 30 Tahun Pekerjaan : Guru Honorer</p>	<p><b>Penulis</b> : apakah selama tinggal satu rumah dengan mertua tidak pernah ada masalah dengan mertua anda? jika ada, masalah itu disebabkan oleh hal apa? <b>Narasumber</b> : Iya, karena ibu mertua saya selalu membanding-bandingkan saya dengan ipar saya <b>Penulis</b> : Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik dengan mertua? <b>Narasumber</b> : Cara saya menyelesaikan konflik dengan mertua yaitu setiap yang mertua katakan kepada saya, saya tidak pernah memasukkannya kedalam hati</p>
4	<p>Nama : Wahyu Umur : 32 Tahun Pekerjaan : Petani</p>	<p><b>Penulis</b> : apakah selama tinggal satu rumah dengan mertua tidak pernah ada masalah dengan mertua anda? jika ada, masalah itu disebabkan oleh hal apa? <b>Narasumber</b> : Iya, karena saya selalu disalahkan oleh mertua saya jika terjadi pertengkaran kecil dengan istri, maka saya yang selalu disalahkan <b>Penulis</b> : Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik dengan mertua? <b>Narasumber</b> : Yaitu tidak menghindari mertua saya</p>
5	<p>Nama : Musriadi Umur : 29 Tahun</p>	<p><b>Penulis</b> : apakah selama tinggal satu rumah dengan mertua tidak pernah ada masalah dengan mertua</p>



	Pekerjaan : Petani	<p>anda? jika ada, masalah itu disebabkan oleh hal apa?</p> <p><b>Narasumber</b> : iya, pernah. sekarang hubungan saya dengan mertua tidak terlalu harmonis karena mertua belum mampu menerima saya sebagai menantunya. Saat saya menikah mertua tidak terlalu merestui</p> <p><b>Penulis</b> : Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik dengan mertua?</p> <p><b>Narasumber</b> : Hal yang bisa saya lakukan yaitu menjaga komunikasi yang baik. Walaupun saya tahu mertua saya tidak menyukai saya.</p>
--	--------------------	--

## DOKUMENTASI

### *Kantor Desa Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*



*Foto Bersama Bapak Sakaruddin Kepala Desa Lembang*



*Foto Bersama Informan 1 Ibu Munirah*





*Foto Bersama Informan 2 Ibu Amaliani*



*Foto Bersama Infotman 3 Ibu Nur Indah Sari*



**Foto Bersama Informan 4 Pak Wahyu**



**Foto Bersama Informan 5 Pak Musriadi**







**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**  
**KECAMATAN TANETE RIAJA**  
**DESA LEMPANG**

Alamat : Sikapa Jln.Poros Pekkae – Soppeng Kode Pos 90762

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

No : 16 / 173-DL/IX/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAKARUDDIN, S.Sos  
Jabatan : Kepala Desa Lempang

Menerangkan / memberi keterangan bahwa :

Nama : MILDA RAHMA  
Nomor Pokok : 10538306314  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Dusun Pesse Desa Lempang Kec. Tanete Riaja  
Kab. Barru

Nama tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru terhitung tanggal 05 September 2018 s/d 24 September 2018. Guna mencari data berkaitan dengan judul skripsi "KONFLIK SOSIAL TERHADAP MENANTU YANG TINGGAL SERUMAH DENGAN MERTUA (STUDI KASUS DI DESA LEMPANG KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU)

Demikian keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan kepada pihak yang berwenang harap bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Sikapa  
Pada Tanggal : 24 September 2018

Kepala Desa Lempang  
  
SAKARUDDIN, S.Sos  
Nip.19690724-2007 01 1 021

## **RIWAYAT HIDUP**



**MILDA RAHMA**, berasal dari Kabupaten Barru penulis dilahirkan di Garongkong pada tanggal 01 November 1996, adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Arham dan Ibunda Arismah. Penulis mulai masuk kejenjang Pendidikan Dasar pada tahun 2002 dan tamat tahun 2008 di SD Negeri 02 Pesse dan melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011, Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 03 Barru tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan pada program studi S1 Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar.